

**PENGARUH PENDIDIKAN, PELATIHAN, JENIS KELAMIN, UMUR,
STATUS PERKAWINAN, DAN DERAH TEMPAT TINGGAL
TERHADAP LAMA MENCARI KERJA TENAGA KERJA TERDIDIK
DI INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
YOSEF HARTOKO
13804241041

**PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

**PENGARUH PENDIDIKAN, PELATIHAN, JENIS KELAMIN, UMUR,
STATUS PERKAWINAN, DAN DAERAH TEMPAT TINGGAL
TERHADAP LAMA MENCARI KERJA TENAGA KERJA TERDIDIK
DI INDONESIA**

SKRIPSI

Oleh:
YOSEF HARTOKO
13804241041

Telah disetujui dan disahkan pada tanggal 9 Agustus 2018
Untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Ekonomi
Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta

Disetujui
Dosen Pembimbing



Mustofa, S.Pd., M.Sc

NIP. 19800313 200604 1001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul:

**PENGARUH PENDIDIKAN, PELATIHAN, JENIS KELAMIN, UMUR,
STATUS PERKAWINAN, DAN DAERAH TEMPAT TINGGAL
TERHADAP LAMA MENCARI KERJA TENAGA KERJA TERDIDIK
DI INDONESIA**

Oleh:
YOSEF HARTOKO
13804241041

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Agustus 2018
dan dinyatakan telah lulus.

DEWAN PENGUJI

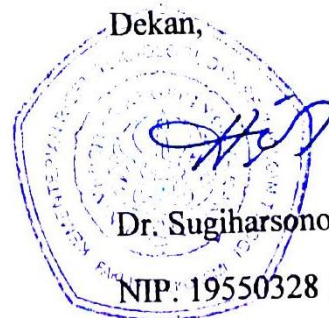
Nama Lengkap	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Barkah Lestari, M.Pd.	Ketua Penguji		19/8/18
Mustofa, S.Pd., M.Sc.	Sekretaris Penguji		21/8/18
Tejo Nurseto, S.Pd., M.Pd.	Penguji Utama		19/8/18

Yogyakarta, 24 September 2018

Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Sugiharsono, M. Si.

NIP. 19550328 198303 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yosef Hartoko

NIM : 13804241041

Program Studi : Pendidikan Ekonomi

Fakultas : Ekonomi

Judul Skripsi : Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, Jenis Kelamin, Umur,
Status Perkawinan, dan Daerah Tempat Tinggal Terhadap
Lama Mencari Kerja Tenaga Kerja Terdidik di Indonesia

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat pendapat orang yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 9 Agustus 2018

Penulis,



Yosef Hartoko

NIM. 13804241041

MOTTO

“Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perbuatanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu, dan dalam kesucianmu.”

(1 Timotius 4:12)

“Satu-satunya hal yang harus kita takuti adalah ketakutan itu sendiri.”

(Franklin D. Roosevelt)

“Bahagialah.”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa penulis persembahkan Tugas Akhir Skripsi ini untuk:

Kedua orang tua tercinta (Bpk. Yustinus Heru Susanto dan Ibu Theresia Suprihatin) dan kakakku tercinta (Elisabeth Hastuti) serta adikku tercinta (Cecilia Hardani), terimakasih karena telah mencurahkan kasih sayang dan cinta yang sepenuh hati, serta mendidik dan membimbing sejak kecil dengan penuh kesabaran. Terima kasih doa yang tak kunjung henti dipanjatkan.

**PENGARUH PENDIDIKAN, PELATIHAN, JENIS KELAMIN, UMUR,
STATUS PERKAWINAN, DAN DAERAH TEMPAT TINGGAL
TERHADAP LAMA MENCARI KERJA TENAGA KERJA TERDIDIK
DI INDONESIA**

Oleh :

Yosef Hartoko

13804241041

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan, pelatihan, jenis kelamin, umur, status perkawinan dan daerah tempat tinggal terhadap lama mencari kerja tenaga kerja di Indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data Sakernas tahun 2015 dengan 13.130 sampel. Teknik analisis menggunakan analisis regresi robust agar memberikan hasil yang resisten terhadap pecilan. Data diolah dengan menggunakan Stata14.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama mencari kerja tenaga kerja di Indonesia tahun 2015 dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pelatihan, jenis kelamin, umur, dan status perkawinan. Tingkat pendidikan, umur kuadrat, dan status perkawinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap lama mencari kerja di Indonesia. Pelatihan, jenis kelamin, dan umur berpengaruh positif dan signifikan terhadap lama mencari kerja di Indonesia. Sedangkan daerah tempat tinggal tidak berpengaruh signifikan terhadap lama mencari kerja di Indonesia. Besarnya pengaruh tingkat pendidikan, pelatihan, jenis kelamin, umur, status perkawinan, dan daerah tempat tinggal terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik di Indonesia tahun 2015 sebesar 1,68% sedangkan sisanya 98,32% diterangkan oleh faktor lain.

Kata Kunci: Lama Mencari Kerja, Tenaga Kerja Terdidik

**THE INFLUENCE OF EDUCATION, TRAINING, GENDER, AGE,
MARTIAL STATUS, AND AREA OF RESIDENCE TO THE JOB SEARCH
DURATION OF EDUCATED LABOR FORCE IN INDONESIAN**

By:
Yosef Hartoko
13804241041

ABSTRACT

This research aims to know the influence of education, training, gender, age, martial status, and area of residence to the job search duration of educated labor force in Indonesian.

This research is quantitative research that uses the 2015 Sakernas data with 13,130 samples. The analysis technique uses robust regression analysis to provide resistant results with outliers. Data processed by using Stata14.

The results showed that the job search duration of labor in Indonesia year 2015 is influenced by level of education, training, gender, age, and marital status. Level of education, age of square and marital status have a negative and significant effect to the job search duration of educated labor force in Indonesia. Training, gender, and age have a positive and significant effect to the job search duration of educated labor force in Indonesia. While the area of residence does not have a significant effect on the job search duration in Indonesia. The magnitude of the influence of education level, training, gender, age, marital status, and area of residence to the job search duration of educated labor force in Indonesia year 2015 was 1.68% while the remaining 98.32% was explained by other factors.

Keywords: Job Search Duration, Educated Labor Force

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan pertolongan kepada hamba-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, Jenis Kelamin, Umur, Status Perkawinan, dan Daerah Tempat Tinggal Terhadap Lama Mencari Kerja Tenaga Kerja Terdidik di Indonesia”.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari adanya kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segenap kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Sugiharsono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi UNY yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Tejo Nurseto, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi yang telah memberikan banyak hal dalam masa perkuliahan dan penyelesaian tugas akhir skripsi.
4. Bapak Ngadiyono, S.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan selama proses studi.
5. Bapak Mustofa, S.Pd.,M.Sc., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan penuh kesabaran memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Ali Muhson, S.Pd.,M.Pd., selaku dosen narasumber dan penguji utama yang telah memberikan saran dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Dra. Barkah Lestari, M.Pd. selaku ketua penguji yang telah memberikan saran dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga selama menimba ilmu di Jurusan Pendidikan Ekonomi UNY.

9. Bapak Dating Sudrajat, Admin Jurusan Pendidikan Ekonomi yang telah memberikan layanan jurusan dengan sangat baik.
10. Seluruh keluargaku yang selalu mendukung dan mendoakan selama proses studi.
11. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang telah memberikan dorongan dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam pengerjaan Tugas Akhir Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat dibutuhkan guna menyempurnakan Tugas Akhir Skripsi ini. Di akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

Yogyakarta, 9 Agustus 2018

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Yosef Hartoko', with a stylized, cursive script.

Yosef Hartoko

13804241041

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Kajian Teori.....	15
1. Tenaga Kerja	15
a. Pengertian Tenaga Kerja	15
b. Tingkat Partisipasi Kerja.....	16
c. Pasar Kerja	18
2. Pengangguran	20
a. Pengertian Pengangguran.....	20
b. Klasifikasi Pengangguran	21

3. Teori Human Capital.....	22
4. Teori Mencari Kerja.....	24
5. Lama Mencari Kerja	26
6. Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik	28
7. Pendidikan.....	30
a. Pengertian Pendidikan.....	30
b. Hubungan Pendidikan dengan Lama Mencari Kerja	30
8. Pelatihan.....	32
a. Pengertian Pelatihan.....	32
b. Hubungan Pelatihan dengan Lama Mencari Kerja	33
9. Jenis Kelamin.....	34
a. Pengertian Jenis Kelamin.....	34
b. Hubungan Jenis Kelamin dengan Lama Mencari Kerja	34
10. Umur	35
a. Pengertian Umur	35
b. Hubungan Umur dengan Lama Mencari Kerja.....	36
11. Status Perkawinan	37
a. Pengertian Status Perkawinan.....	37
b. Hubungan Status Perkawinan dengan Lama Mencari Kerja	38
12. Daerah Tempat Tinggal.....	39
a. Pengertian Daerah Tempat Tinggal	39
b. Hubungan Daerah Tempat Tinggal dengan Lama Mencari Kerja.....	40
B. Penelitian yang Relevan	41
C. Kerangka Berpikir	45
D. Hipotesis Penelitian.....	49
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Desain Penelitian.....	50
B. Sumber Data.....	50
C. Sampel.....	51
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian	51

E. Teknik Pengumpulan Data	54
F. Teknik Analisis Data	54
1. Analisis Regresi Robust	54
2. Uji Hipotesis	56
a. Koefisien Determinasi (R^2)	56
b. Uji Simultan (Uji F-hitung)	57
c. Uji Parsial (Uji t)	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	59
A. Deskripsi Data	59
B. Hasil Penelitian	73
C. Pembahasan	79
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	85
C. Keterbatasan Penelitian	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN.....	90

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Indonesia, Februari 2014-Agustus 2015.....	3
2. Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Kelompok Umur di Indonesia, Agustus 2015	6
3. Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan dan Jenis Kelamin di Indonesia, Agustus 2015	8
4. Tingkat Pendidikan Reponden	52
5. Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	60
6. Frekuensi Lama Mencari Kerja	61
7. Frekuensi Tingkat Pendidikan	62
8. Frekuensi Pelatihan Kerja	62
9. Frekuensi Jenis Kelamin	63
10. Frekuensi Umur.....	64
11. Frekuensi Status Perkawinan	64
12. Frekuensi Daerah Tempat Tinggal.....	65
13. Ikhtisar Hasil Regresi Robust.....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Model Pencarian Kerja Stigler	25
2. Kerangka Pikir Penelitian	48
3. Rata-Rata Lama Mencari Kerja Berdasarkan Tingkat Pendidikan Dan Jenis Kelamin	66
4. Rata-Rata Lama Mencari Kerja Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Daerah Tempat Tinggal	67
5. Rata-Rata Lama Mencari Kerja Berdasarkan Pelatihan dan Jenis Kelamin	68
6. Rata-Rata Lama Mencari Kerja Berdasarkan Pelatihan dan Daerah Tempat Tinggal	69
7. Rata-Rata Lama Mencari Kerja Berdasarkan Umur Tenaga Kerja dan Jenis Kelamin	70
8. Rata-Rata Lama Mencari Kerja Berdasarkan Status Perkawinan dan Jenis Kelamin	71
9. Rata-Rata Lama Mencari Kerja Berdasarkan Status Perkawinan dan Daerah Tempat Tinggal	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Variabel Penelitian	90
2. Statistik Deskriptif	90
3. Tabel.....	93
4. Analisis Regresi	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang seringkali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil per kapita (Irawan & Suparmoko, 1992: 5). Pembangunan ekonomi dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan faktor nonekonomi. Faktor ekonomi meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya modal, dan keahlian atau kewirausahaan. Sedangkan faktor nonekonomi mencakup kondisi sosial masyarakat, keadaan politik, kelembagaan, dan sistem yang berkembang dan berlaku. Dari beberapa faktor-faktor tersebut, sumber daya manusia termasuk faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara melalui jumlah dan kualitas penduduk. Jumlah penduduk yang besar merupakan pasar potensial untuk memasarkan hasil-hasil produksi, sedangkan kualitas penduduk menentukan seberapa besar produktivitas yang bisa dilakukan suatu negara.

Dalam mewujudkan pembangunan ekonomi, suatu negara membutuhkan berbagai golongan tenaga kerja dari tenaga kerja yang terdidik maupun tenaga kerja yang terampil. Di beberapa negara berkembang masalah ketenagakerjaan menjadi masalah serius yang menghambat pembangunan ekonomi di negara tersebut, salah satunya adalah Indonesia. Sampai sekarang ini Indonesia belum berhasil mengatasi masalah ketenagakerjaan terutama masalah pengangguran. Pengangguran merupakan istilah yang muncul untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari pekerjaan maupun

yang bekerja kurang dari dua hari selama seminggu. Melambatnya ekonomi Indonesia mengakibatkan jumlah pengangguran dalam negeri bertambah. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, Februari 2014-Februari 2015 jumlah pengangguran di Indonesia meningkat 300 ribu orang, sehingga total mencapai 7,45 juta orang (Sindonews, 5 Mei 2015).

Berdasarkan data dari BPS (2015: 5), tingkat pengangguran di Indonesia sejak Februari 2013 – Agustus 2015 mengalami kenaikan dan penurunan dalam jumlah, tetapi meskipun mengalami penurunan persentase tingkat pengangguran masih di atas 5%. Pada bulan Februari tahun 2013 tingkat pengangguran terbuka sebesar 5,88% dan pada bulan Agustus meningkat menjadi 6,17%. Pada bulan Februari tahun 2014 tingkat pengangguran mengalami penurunan menjadi 5,70 tetapi pada bulan Agustus meningkat kembali menjadi 5,94%. Pada bulan Februari 2015 sebesar 5,81%, lalu meningkat menjadi 6,18% pada bulan Agustus 2015. Dari data tersebut menunjukkan bahwa secara garis besar tingkat pengangguran di Indonesia pada Februari 2013 – Agustus 2015 sangat fluktuatif. Tren kenaikan dan penurunan tersebut menunjukkan bahwa upaya pemerintah dalam menanggulangi dan mengurangi tingkat pengangguran terbuka melalui berbagai program belum maksimal.

Tingkat pengangguran di Indonesia lebih didominasi oleh penduduk yang mempunyai tingkat pendidikan SLTA ke atas dan golongan umur muda. Menurut Pasay & Indrayanti (2012: 2), pengangguran terdidik adalah mereka yang mempunyai kualifikasi lulusan pendidikan yang cukup, namun masih

belum memiliki pekerjaan. Kategori lulusan pendidikan yang cukup adalah mereka yang berpendidikan setingkat SMA, program diploma, dan universitas. Faktor-faktor penyebab banyaknya pengangguran tenaga kerja terdidik antara lain: krisis ekonomi, struktur lapangan kerja tidak seimbang, kebutuhan jumlah dan jenis tenaga terdidik dan penyediaan tenaga terdidik tidak seimbang, dan jumlah angkatan kerja yang lebih besar dibandingkan dengan kesempatan kerja. Sementara menurut Sziraczki & Reerink (2004: 7), di balik pertumbuhan ekonomi yang tidak cukup tinggi untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi semua pemuda yang memasuki pasar kerja, ada banyak masalah lain. Tidak tersedianya jalur dari sekolah menuju dunia kerja menyebabkan banyak laki-laki dan perempuan muda membutuhkan waktu yang sangat lama untuk mendapatkan pekerjaan dibanding dengan yang seharusnya.

Tabel 1. Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Indonesia, Februari 2014-Agustus 2015

Pendidikan	2014		2015	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
SD ke bawah	3,69	3,04	3,61	2,74
SMP	7,44	7,15	7,14	6,22
SMA/SMK	8,42	10,17	8,50	11,16
Diploma	5,87	6,14	7,49	7,54
Universitas	4,31	5,65	5,34	6,40
Jumlah	5,70	5,94	5,81	6,18

Sumber : BPS 2015

Tabel 1 menunjukkan tingkat pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan di Indonesia didominasi oleh tamatan SMA/SMK. Tahun 2014 tingkat pengangguran tamatan SMA/SMK sebesar 8,42 persen pada bulan Februari dan 10,17 persen pada bulan Agustus. Sedangkan tahun

2015 tingkat pengangguran tamatan SMA/SMK sebesar 8,50 persen pada bulan Februari dan 11,16 persen pada bulan Agustus. Dari tabel tersebut diketahui bahwa tingkat pengangguran terbuka SD ke bawah dan SMP cenderung mengalami penurunan, sedangkan tingkat pengangguran SMA/SMK ke atas cenderung mengalami peningkatan. Meningkatnya pengangguran tenaga kerja berpendidikan SMA/SMK ke atas dalam setengah tahun menandakan bahwa tenaga kerja berpendidikan SMA/SMK ke atas kesulitan dalam menemukan pekerjaan yang sesuai harapan mereka.

Pembangunan pendidikan dengan penekanan pada perluasan kesempatan kerja cenderung lebih meningkatkan pengangguran tenaga kerja terdidik daripada menambah tenaga kerja produktif yang sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja seperti yang terjadi di Indonesia, di mana jumlah pencari kerja berpendidikan lebih tinggi seperti tamatan SMA/SMK, tamatan Diploma, dan tamatan Sarjana pada Februari 2014 – Agustus 2015 lebih besar dibanding jumlah pencari kerja berpendidikan lebih rendah (tidak tamat SD, tamatan SD, dan tamatan SMP). Pendidikan dianggap sebagai sarana untuk mendapat sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dianggap mampu menghasilkan tenaga kerja yang bermutu tinggi. Meningkatnya kualitas sumber daya manusia tentunya diiringi dengan meningkatnya harapan tentang suatu pekerjaan, sehingga tenaga kerja terdidik akan menolak pekerjaan yang dianggap tidak layak. Hal itu menyebabkan lulusan SMA/SMK dan perguruan tinggi tidak langsung terserap oleh lapangan pekerjaan, sehingga menimbulkan terjadinya pengangguran tenaga kerja terdidik. Kegagalan

menemukan pekerjaan yang layak setelah menamatkan sekolah cenderung memunculkan pengaruh yang bertahan lama terhadap pola pekerjaan dan pendapatan dalam kehidupan seseorang (Sziraczki & Reerink, 2004: 7).

Menurut Ace Suryadi dalam Supratikno (2011: 2), terjadinya gejala ketimpangan antara pertambahan persediaan tenaga kerja dengan struktur kesempatan kerja menurut jenjang pendidikan menunjukkan terjadinya gejala, semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar angka penganggur potensialnya. Kemungkinan hal ini disebabkan semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula keinginan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih sesuai, dengan demikian angkatan kerja terdidik lebih memilih menganggur daripada mendapat pekerjaan yang tidak sesuai dengan keinginan mereka, sehingga proses mencari pekerjaan untuk tenaga kerja terdidik akan lebih lama karena lebih mampu untuk memilih dan menolak pekerjaan yang ditawarkan di pasar kerja.

Masih adanya pengangguran di Indonesia menandakan adanya kesulitan dalam menemukan pekerjaan. Sulitnya mendapatkan pekerjaan diduga berkaitan dengan keterampilan dan pengalaman mereka yang baru menyelesaikan pendidikan sangat terbatas, sedangkan lembaga dan perusahaan menuntut keterampilan tertentu (Effendi, 1993: 25). Menurut Sziraczki & Reerink (2004: 25), orang yang meninggalkan sekolah tanpa persiapan merupakan biaya bagi pengusaha. Banyak pengusaha harus menyediakan pelatihan tingkat pemula bagi karyawan baru, bahkan bagi sarjana perguruan tinggi, agar mereka bisa bekerja dengan baik. Bermodal

pendidikan yang tinggi dan didukung oleh pelatihan yang pernah diikuti, tenaga kerja akan mempunyai lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan. Tingginya pengangguran terdidik di Indonesia kemungkinan disebabkan adanya ketidaksiapan tenaga kerja baru dalam menghadapi dunia kerja. Kurangnya pelatihan kerja akan menghambat peningkatan kualitas dan produktifitas tenaga kerja, sehingga mempengaruhi proses mencari kerja karena daya saing yang rendah.

Lamanya mencari pekerjaan tentu akan berbeda-beda antar kelompok umur dalam angkatan kerja. Menurut Lokadata (27 April 2018), struktur penduduk di Indonesia adalah struktur penduduk dengan piramida penduduk muda, dengan rasio ketergantungan sebesar 49,2 pada tahun 2015. Hal ini berarti setiap 100 orang usia produktif menanggung 49,2 orang yang belum produktif dan sudah tidak produktif.

Tabel 2. Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Kelompok Umur di Indonesia, Agustus 2015

Kel. Umur	L	P	L+P
15-19	30,18	32,48	31,12
20-24	18,99	18,94	18,97
25-29	8,18	8,08	8,15
30-34	3,69	3,94	3,78
35-39	2,35	2,42	2,27
40-44	1,48	1,72	1,57
45-49	1,59	1,51	1,56
50-54	1,59	1,07	1,39
55-59	1,93	1,40	1,73
60+	0,74	0,54	0,67
Indonesia	6,07	6,37	6,18

Sumber: BPS 2015

Berdasarkan tabel 2 tingkat pengangguran tertinggi terjadi di kalangan muda baik untuk yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, pada rentang

umur 15-19 tahun sebesar 31,12 persen dan pada rentang umur 20-24 tahun sebesar 18,97 persen. Pada rentang 25-29 tahun dan rentang setelahnya mengalami penurunan tingkat pengangguran terbuka. Menurut Sziraczki & Reerink (2004: 30), memasuki angkatan kerja pada usia sangat muda sangat jarang memberikan pendapatan yang tinggi karena rendahnya pencapaian pendidikan kaum muda tersebut. Banyaknya pengangguran muda kemungkinan dikarenakan pencari kerja muda kesulitan dalam mendapatkan akses terhadap pekerjaan yang menguntungkan, sehingga mereka mengalami masalah pengangguran berulang. Kondisi ini mencerminkan kebutuhan banyak kaum muda lulusan sekolah untuk mengambil pekerjaan apa saja dalam usaha memperoleh pendapatan, karena pengangguran merupakan sebuah kemewahan yang hanya sedikit orang mampu melakukannya dalam waktu lama (Sziraczki & Reerink, 2004: 51). Sebaliknya orang yang lebih dewasa, terutama yang sudah kawin, pada dasarnya harus bekerja, bahkan untuk banyak orang harus bekerja lebih lama (Simanjuntak, 2001: 48). Pada rentang 25-29 dan setelahnya tetap masih ada pengangguran terbuka, walaupun jumlahnya sedikit. Hal ini kemungkinan dikarenakan ada kelompok umur dewasa yang menggantungkan hidup pada anaknya, pensiunannya, hasil investasi, atau uang sewa rumah. Sehingga dapat dikatakan bahwa jangka waktu menganggur terlalu lama dialami oleh kelompok-kelompok yang dapat mempertahankan hidupnya tanpa harus bekerja.

Stereotip budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat mengenai peran laki-laki sebagai pencari nafkah utama masih menjadi faktor

dominan yang membatasi perempuan untuk bekerja (Kemenpppa, 2016: 26). Hal ini menunjukkan bahwa pencari kerja laki-laki di Indonesia mempunyai probabilitas lebih tinggi dibandingkan pencari kerja perempuan karena adanya ketimpangan gender dalam mengakses pasar tenaga kerja. Demikian pula di Indonesia yang sebagian besar penduduknya masih kuat menganut budaya patriarki.

Tabel 3. Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan dan Jenis Kelamin di Indonesia, Agustus 2015

	Laki-laki	Perempuan	L+P
Kota + Desa (N)	92,864,014	93,236,903	186,100,917
AK	82.71	48.87	65.76
Bekerja	77.69	45.76	61.70
Pengangguran	5.02	3.11	4.06
Bukan AK	17.29	51.13	34.24
Sekolah	9.01	8.97	8.99
Mengurus rumah tangga	2.19	38.80	20.53
Lainnya	6.09	3.35	4.72

Sumber : BPS 2015

Berdasarkan tabel 3 jika dilihat dari banyaknya angkatan kerja, maka angkatan kerja laki-laki jauh lebih banyak daripada angkatan kerja perempuan yaitu 82,71% sedangkan untuk perempuan sebesar 48,87%, padahal jumlah penduduk usia kerja laki-laki lebih sedikit daripada penduduk usia kerja perempuan. Akan tetapi jika dilihat dari banyaknya bukan angkatan kerja, maka bukan angkatan kerja perempuan lebih banyak daripada bukan angkatan kerja laki-laki. Hal ini dikarenakan banyak penduduk usia kerja perempuan yang memilih untuk mengurus rumah tangga. Tabel 3 menunjukkan bahwa bukan angkatan kerja perempuan yang mengurus rumah tangga sebesar 38,80%. Dengan demikian, banyaknya angkatan kerja laki-laki dipengaruhi oleh banyaknya bukan angkatan kerja perempuan yang mengurus rumah

tangga karena laki-laki lebih merasa bertanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Maka bisa dikatakan peluang kerja penduduk usia kerja laki-laki di Indonesia lebih besar daripada penduduk usia kerja perempuan, terutama yang memilih untuk mengurus rumah tangga walau hanya sementara waktu saja. Menurut Sziraczki & Reerink (2004: 63), jumlah perempuan yang percaya pada peran lebih besar perempuan dalam urusan rumah tangga terkadang lebih besar daripada jumlah laki-laki yang juga percaya hal ini. Hal ini jelas menunjukkan bahwa banyak perempuan sendiri belum mampu atau belum mau melepaskan peran jender tradisional mereka. Ini mungkin karena mereka mendapat pengakuan dan kepuasan dari peran jender tersebut, namun mungkin juga karena ketergantungan berlanjut mereka atas laki-laki sebagai pencari nafkah dan takut ditinggalkan.

Menurut Walters (2016: 4-5), Perusahaan merasa khawatir ketika akan mempekerjakan perempuan karena kebanyakan wanita menyatakan bahwa suatu saat mereka akan berhenti bekerja karena berbagai alasan seperti cuti hamil, mengurus rumah tangga, ataupun melanjutkan pendidikan. Perusahaan juga merasa khawatir untuk mempekerjakan wanita yang kembali bekerja karena mereka kemungkinan tidak memiliki pengetahuan tentang tren industri terbaru atau tidak akan berkomitmen penuh pada pekerjaan mereka. Banyaknya hambatan perempuan untuk bekerja tentu akan mempengaruhi perbedaan durasi menganggur atau lama mencari kerja antar gender.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Indonesia belum berhasil mengatasi masalah ketenagakerjaan terutama masalah pengangguran.
2. Lebih dari 50 persen pengangguran terbuka di Indonesia pada tahun 2014 dan 2015 mempunyai tingkat pendidikan SMA/SMK ke atas.
3. Tingkat pengangguran tamatan SMA/SMK dan perguruan tinggi mengalami peningkatan.
4. Tenaga kerja terdidik lebih memilih menganggur daripada mendapatkan pekerjaan yang tidak sesuai dengan harapan mereka.
5. Kurangnya pelatihan kerja menyebabkan semakin sedikit kesempatan untuk bekerja.
6. Pada Agustus 2015 di Indonesia tingkat pengangguran tertinggi terjadi di kalangan muda dengan rentang umur 15-19 tahun.
7. Pencari kerja muda mengalami masalah pengangguran berulang.
8. Peluang kerja laki-laki usia 15 tahun ke atas lebih besar daripada peluang kerja perempuan usia 15 tahun ke atas.
9. Pada Agustus 2015 perempuan usia kerja di Indonesia yang memilih untuk mengurus rumah tangga sebesar 38,80 persen.
10. Perusahaan merasa khawatir mempekerjakan perempuan karena berbagai alasan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan permasalahan yang diidentifikasi di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah. Mengingat luasnya permasalahan yang ada, maka penelitian ini akan dibatasi pada pengaruh pendidikan, pelatihan, jenis kelamin, umur, status perkawinan dan daerah tempat tinggal terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik di Indonesia menggunakan data Sakernas 2015.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh pelatihan terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh jenis kelamin terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh umur terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh status perkawinan terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik di Indonesia?
6. Bagaimana pengaruh daerah tempat tinggal terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik di Indonesia?

7. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan, pengalaman kerja, jenis kelamin, umur, status perkawinan, dan daerah tempat tinggal terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik di Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik di Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh pelatihan terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh umur terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik di Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh status perkawinan terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik di Indonesia.
6. Untuk mengetahui pengaruh daerah tempat tinggal terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik di Indonesia.
7. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, pengalaman kerja, jenis kelamin, umur, status perkawinan, dan daerah tempat tinggal terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik di Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara empiris. Berikut manfaat yang diharapkan penulis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur atau kajian teoritis mengenai pengaruh pendidikan, pelatihan, jenis kelamin, umur, status perkawinan, dan daerah tempat tinggal terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik serta membuka kemungkinan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang permasalahan lama mencari kerja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

- 1) Sebagai wahana latihan menerapkan ilmu yang diperoleh selama kuliah dengan kenyataan yang dihadapi di lapangan.
- 2) Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu pengaruh pendidikan, pelatihan, jenis kelamin, umur, status perkawinan, dan daerah tempat tinggal terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik.
- 3) Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.

b. Bagi Pemerintah

Menjadi masukan dan bahan pembuatan kebijakan dalam perencanaan peningkatan kualitas tenaga kerja.

c. Bagi Pembaca dan Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumber informasi data sekunder bagi peneliti lain dan memberikan masukan yang berguna bagi masyarakat tentang pengaruh pendidikan, pelatihan, jenis kelamin, umur, status perkawinan, dan daerah tempat tinggal terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik dan dapat menjadi rujukan penelitian yang relevan selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tenaga Kerja

a. Pengertian Tenaga Kerja

Pengertian tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia untuk sanggup bekerja. Tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah sedang bekerja, sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan pekerjaan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga (Sumarsono, 2003: 5). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Menurut Simanjuntak (2001: 2), tenaga kerja dan bukan tenaga kerja dibedakan hanya oleh batas umur. Tujuan dari pemilihan batas umur tersebut adalah supaya definisi yang diberikan sedapat mungkin menggambarkan kenyataan yang sebenarnya. Tiap negara memilih batas umur yang berbeda karena situasi tenaga kerja di masing-masing negara juga berbeda. Menurut BPS (2015: 2), definisi penduduk usia kerja yang digunakan di Indonesia adalah penduduk berusia 15 tahun ke atas.

Tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Menurut BPS (2015: 2), angkatan kerja didefinisikan sebagai

penduduk usia kerja yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran. Sedangkan yang termasuk dalam kelompok bukan angkatan kerja yakni penduduk dalam usia kerja yang sedang bersekolah, mengurus rumah tangga (tidak mendapat upah), dan penerima pendapatan lain, maksudnya menerima pendapatan tapi bukan merupakan balas jasa langsung atas jasa kerjanya, contoh: pensiunan, maupun penderita cacat (Kusnendi, 2003: 6.4). Tenaga kerja adalah semua orang yang sudah memasuki batas umur tertentu yang bersedia dan mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa.

b. Tingkat Partisipasi Kerja

Menurut Simanjuntak (2001: 45), Tingkat Partisipasi Kerja (TPK) atau *Labor Force Participation Rate (LFPR)* suatu kelompok penduduk tertentu adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk dalam usia kerja dalam kelompok yang sama. Secara singkat Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPK) adalah jumlah angkatan kerja dibagi dengan jumlah tenaga kerja dalam kelompok yang sama.

$$TPK = \frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah Tenaga Kerja}} \times 100\%$$

Sumarsono (2003: 19-20) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya TPK, antara lain :

1. Jumlah penduduk yang masih bersekolah.

Semakin besar jumlah penduduk yang bersekolah, semakin kecil jumlah angkatan kerja dan semakin kecil TPK.

2. Jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga.

Semakin banyak anggota dalam tiap-tiap keluarga yang mengurus rumah tangga, semakin kecil TPK.

3. Tingkat pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga.

Keluarga berpendapatan besar relatif terhadap biaya hidup cenderung memperkecil jumlah anggota keluarga untuk bekerja, jadi TPK relatif rendah. Sebaliknya keluarga yang biaya hidupnya sangat besar relatif kepada penghasilannya cenderung untuk memperbanyak jumlah anggota keluarga bekerja, jadi TPK relatif tinggi.

4. Struktur umur

Penduduk berumur muda umumnya tidak mempunyai tanggung jawab yang tidak begitu besar sebagai pencari nafkah untuk keluarga. Bahkan mereka umumnya bersekolah. Penduduk dalam kelompok umur 22-55 tahun, terutama laki-laki, umumnya dituntut untuk ikut mencari nafkah dan oleh sebab itu TPK relatif besar. Sedangkan penduduk diatas usia 55 tahun kemampuan bekerja sudah menurun, dan TPK umumnya rendah.

5. Tingkat upah

Semakin tinggi tingkat upah dalam masyarakat, semakin banyak anggota keluarga yang tertarik masuk pasar kerja, atau dengan kata lain semakin tinggi TPK.

6. Tingkat pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin banyak waktu yang disediakan untuk bekerja. Terutama bagi para wanita, dengan semakin tinggi pendidikan, kecenderungan untuk bekerja semakin besar, dan TPK semakin besar.

7. Kegiatan ekonomi

Program pembangunan di satu pihak menuntut keterlibatan lebih banyak orang. Di lain pihak program pembangunan menumbuhkan harapan-harapan baru. Harapan untuk dapat ikut menikmati hasil pembangunan tersebut dinyatakan dalam peningkatan partisipasi kerja. Jadi semakin bertambah kegiatan ekonomi semakin besar TPK.

c. Pasar Kerja

Pasar kerja adalah seluruh aktivitas yang mempertemukan antara penawaran tenaga kerja dan permintaan tenaga kerja. Pelaku dari pasar kerja terdiri dari pengusaha, pencari kerja, dan pihak ketiga sebagai perantara bertemunya pengusaha dengan pencari kerja.

Bentuk pasar kerja ada beberapa macam, antara lain: pasar kerja nasional dan lokal; pasar kerja intern dan ekstern; pasar kerja primer dan sekunder; serta pasar kerja tenaga terdidik dan tidak terdidik. Pasar kerja tenaga terdidik dan pasar kerja tenaga tidak terdidik memiliki perbedaan dalam banyak hal.

1. Produktivitas kerja tenaga kerja terdidik lebih tinggi daripada tenaga kerja tak terdidik (Simanjuntak, 2001: 111).
2. Tenaga kerja terdidik cenderung menerima tingkat upah yang relatif lebih tinggi daripada tenaga kerja tidak terdidik (Kusnendi, 2003: 7.12).
3. Penyediaan tenaga kerja terdidik harus melalui sistem sekolah yang lama (Sumarsono, 2003: 111).
4. Tenaga kerja terdidik pada umumnya datang dari keluarga yang memiliki tingkat pendapatan yang relatif lebih tinggi bila dibandingkan dengan keluarga tenaga kerja tidak terdidik (Kusnendi, 2003: 7.12).
5. Proses pengisian lowongan kerja untuk tenaga terdidik dibutuhkan waktu yang relatif lama dalam seleksi (Sumarsono, 2003: 111).
6. Lamanya pengangguran lebih panjang dikalangan tenaga kerja terdidik daripada dikalangan tenaga kerja tidak terdidik (Simanjuntak, 2001: 112).

2. Pengangguran

a. Pengertian Pengangguran

Dalam pengertian makro ekonomis pengangguran adalah sebagian dari angkatan kerja yang sedang tidak mempunyai pekerjaan. Dalam pengertian mikro penganggur adalah seorang yang mampu dan mau melakukan pekerjaan akan tetapi sedang tidak mempunyai pekerjaan (Soeroto, 1986: 12-13). Menurut Simanjuntak (2001: 5), penganggur adalah orang yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari seminggu sebelum pencacahan dan berusaha memperoleh pekerjaan. Sementara menurut BPS (2015: 3), pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja/mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengangguran adalah angkatan kerja yang mampu dan mau melakukan pekerjaan tetapi tidak mempunyai pekerjaan dan sedang berusaha memperoleh pekerjaan atau mempersiapkan usaha baru.

b. Klasifikasi Pengangguran

Pengangguran dapat diklasifikasikan menurut berbagai cara misalnya menurut jumlah jam kerja, wilayah geografis, dan penyebab terjadinya pengangguran. Berikut adalah pengangguran menurut sebab terjadinya.

1. Pengangguran Friksional

Adalah pengangguran yang terjadi karena kesulitan temporer dalam mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja yang ada. Kesulitan temporer ini dapat berbentuk waktu yang diperlukan selama prosedur pelamaran dan seleksi, atau terjadi karena faktor jarak atau kurangnya informasi. Pengangguran friksional dapat pula terjadi karena kurangnya mobilitas pencari kerja dan pencari kerja tidak mengetahui di mana adanya lowongan pekerjaan. Secara teoritis jangka waktu pengangguran tersebut dapat dipersingkat melalui penyediaan informasi pasar kerja yang lebih lengkap (Simanjuntak, 2001: 14).

2. Pengangguran Struktural

Sebagian industri dan perusahaan pasti akan mengalami kemerosotan yang ditimbulkan oleh beberapa faktor. Kemerosotan itu akan menyebabkan kegiatan produksi dalam industri tersebut menurun, dan sebagian pekerja terpaksa diberhentikan dan menjadi penganggur. Pengangguran ini

dinamakan pengangguran struktural karena disebabkan oleh perubahan struktur ekonomi (Sukirno, 2006: 329).

3. Pengangguran Siklis

Pada saat kegiatan ekonomi meningkat atau ekspansi, permintaan terhadap tenaga kerja meningkat dan kesempatan kerja naik. Sebaliknya, pada masa terjadinya penurunan kegiatan ekonomi atau resesi, permintaan terhadap tenaga kerja berkurang, kesempatan kerja turun atau pengangguran naik. Pengangguran yang disebabkan oleh penurunan kegiatan ekonomi yang sesuai dengan konjungtur disebut sebagai pengangguran siklis (Kusnendi, 2003: 7.28).

4. Pengangguran Musiman

Adalah pengangguran yang disebabkan oleh fluktuasi kegiatan produksi dan distribusi barang dan jasa yang dipengaruhi oleh musim. Ada pola musiman yang disebabkan oleh faktor iklim dan ada yang disebabkan oleh kebiasaan masyarakat (Soeroto, 1986: 173).

3. Teori Human Capital

Investasi di bidang SDM (*Human Capital*) adalah salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan mengorbankan sejumlah dana dan kesempatan memperoleh penghasilan selama proses investasi. Penghasilan yang diperoleh pada masa

mendatang imbalannya adalah tingkat penghasilan yang lebih tinggi untuk mencapai tingkat konsumsi yang lebih tinggi pula (Sumarsono, 2003: 49). Investasi di bidang sumber daya manusia dapat dilakukan dalam bentuk:

a. Pendidikan

Pendidikan tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga menambah keterampilan bekerja, sehingga dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Adanya peningkatan pendidikan akan meningkatkan penghasilan seseorang. Menurut Sumarsono (2003: 50), setiap tambahan satu tahun sekolah berarti, disatu pihak meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan seseorang. Dipihak lain, menunda penerimaan penghasilan selama satu tahun dalam mengikuti sekolah tersebut. Menurut Simanjuntak (2001: 86), teori *human capital* di bidang pendidikan dapat dipergunakan :

1. sebagai dasar pengambilan keputusan mengenai apakah seseorang melanjutkan atau tidak melanjutkan sekolah,
2. untuk menerangkan situasi tenaga kerja seperti terjadinya pengangguran di kalangan tenaga kerja terdidik,
3. memperkirakan pertambahan penyediaan tenaga dari masing-masing tingkat dan jenis pendidikan dalam kurun waktu tertentu,
4. dalam menyusun kebijakan pendidikan dan perencanaan kerja.

b. Pelatihan

Latihan dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan secara horizontal dan vertikal. Peningkatan secara horizontal berarti memperluas aspek-aspek atau jenis pekerjaan yang diketahui, sedangkan secara vertikal berarti memperdalam pengetahuan mengenai suatu bidang tertentu. Bila latihan dikaitkan dengan penggunaannya dalam pekerjaan sehari-hari maka tingkat produktivitas seseorang juga berbanding lurus dengan jumlah dan lamanya latihan yang diperoleh (Simanjuntak, 2001: 74).

Investasi pada sumber daya manusia akan menghasilkan output yang lebih tinggi. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi produktivitas. Tenaga kerja terdidik biasanya mempunyai produktivitas kerja dan efisiensi yang lebih tinggi daripada tenaga kerja tak terdidik. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi tingkat pendapatan. Tenaga kerja yang lebih terdidik memiliki ekspektasi pada tingkat upah tertentu.

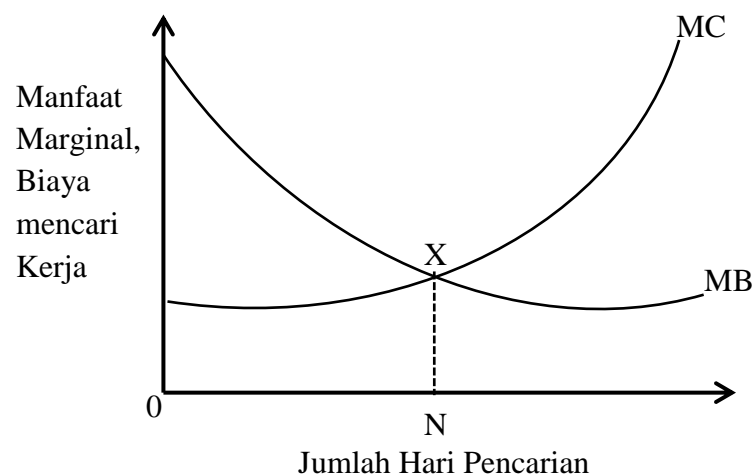
4. Teori Mencari Kerja

Search Theory adalah metode yang menjelaskan masalah pengangguran dari sudut penawaran yaitu keputusan individu dalam berpartisipasi di pasar kerja berdasar karakteristik individu pencari kerja. Menurut Deluna & Berdos (2015: 8), kemungkinan menerima tawaran

pekerjaan akan ditentukan oleh faktor-faktor yang menarik bagi majikan seperti pendidikan, tingkat keahlian, pengalaman, dan kondisi permintaan lokal. Sedangkan menurut Faggian (2014: 69), Usia, pendidikan, dan pengalaman sangat mempengaruhi kemungkinan menerima penawaran, sementara biaya pencarian dan distribusi upah secara keseluruhan mempengaruhi upah reservasi individu dan kesediaan menerima tawaran pekerjaan.

Model *job search* terkait dengan biaya pencarian dan manfaat marginal dari tiap individu. Model Stigler menjelaskan bahwa biaya pencarian ada dua jenis yaitu biaya langsung dan biaya peluang. Biaya langsung meliputi pemberitahuan, biaya melanjutkan, ongkos kirim, dan biaya transportasi. Sedangkan biaya peluang merupakan waktu seseorang untuk mencari penawaran yang lebih baik.

Gambar 1. Model Pencarian Kerja Stigler



Sumber: <http://www.cengage.com>

Dari gambar 1, kurva biaya marginal (MC) berslope ke kanan atas menunjukkan bahwa tambahan hari dari proses pencarian kerja akan meningkatkan biaya marginal, yaitu biaya langsung dan *opportunity cost*. Manfaat marginal dari kurva pencarian kerja (MB) berslope negatif, menunjukkan bahwa tambahan uang yang didapatkan dari tambahan hari pencarian kerja berturut-turut menurun. Durasi pencarian kerja yang optimal yaitu titik X di mana $MC = MB$ adalah berakhirnya proses pencarian kerja dan berakhirnya masa pengangguran. Manfaat dari pencarian kerja adalah keuntungan yang diharapkan dalam penghasilan seumur hidup yang akan dihasilkan dari tawaran upah yang lebih baik.

5. Lama Mencari Kerja

Menurut BPS (2015: 14), mencari pekerjaan didefinisikan sebagai kegiatan seseorang yang tidak bekerja dan pada saat survei orang tersebut sedang mencari pekerjaan, seperti mereka yang:

- a. Belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.
- b. Sudah pernah bekerja, karena suatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan lagi.
- c. Bekerja atau mempunyai pekerjaan, tetapi karena suatu hal masih berusaha untuk mendapatkan pekerjaan lain.

Masa mencari kerja berhubungan dengan masa transisi. Menurut Sziraczki & Reerink (2004: 8), transisi dari sekolah menuju dunia kerja tidak sekadar menyelesaikan sekolah dan mencari pekerjaan saja. Ia lebih

luas dari itu: dimulai ketika pendidikan dan berakhir kemudian di saat kaum muda telah bekerja, suatu proses yang membutuhkan waktu bertahun-tahun. Masa mencari kerja juga bisa diartikan sebagai masa menganggur. Lama masa pengangguran merupakan sejumlah waktu di mana seseorang belum mendapatkan pekerjaan atau menganggur (Astuti, 2013: 132). Menurut Deluna & Berdos (2015: 4), lama menganggur merupakan masalah di kalangan terdidik serta pencari kerja pertama kali. Penciptaan lapangan kerja tidak cukup untuk menyerap meningkatnya tenaga kerja, khususnya individu yang terdidik. Menurut Mariska (2016: 53), lamanya tenaga kerja terdidik memperoleh pekerjaan disebabkan oleh tiga faktor, yaitu:

1. Ketimpangan struktural antara persediaan dan kesempatan kerja.
2. Terlalu kuatnya pengaruh teori human capital terhadap cara berpikir masyarakat.
3. Program pendidikan yang dilihat dari tamatan SMA dan Sarjana yang paling cepat mendapatkan pekerjaan.

Sementara menurut Khan & Yousaf (2013: 5), kemungkinan mendapatkan pekerjaan tergantung pada karakteristik seperti jenis kelamin, umur, pendidikan, upah yang diinginkan, upah yang ditawarkan, intensitas pencarian, lama menganggur serta kondisi pasar tenaga kerja, seperti tingkat pengangguran lokal.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa masa mencari kerja adalah periode di mana seseorang mencari pekerjaan

pertama kali, mencari pekerjaan karena berhenti dari pekerjaan sebelumnya, maupun mencari pekerjaan lagi walaupun sudah punya pekerjaan. Bagi pencari kerja pertama kali masa ini merupakan masa belajar memahami pasar kerja dan memilih pekerjaan yang diinginkan. Lamanya masa mencari kerja tergantung pada kemampuan dan karakteristik individu serta informasi dan bantuan yang dibutuhkan pencari kerja.

6. Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik

Pengangguran terdidik adalah angkatan kerja berpendidikan menengah ke atas dan tidak bekerja. Hal ini didasarkan pada kebijakan pemerintah tentang wajib belajar 9 tahun, maka golongan terdidik adalah golongan di mana telah menempuh kewajiban pendidikan dasar dan kemudian memutuskan melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi (Mada & Ashar, 2015: 58). Menurut Pasay & Indrayanti (2012: 117), pengangguran terdidik adalah mereka yang mempunyai kualifikasi lulusan pendidikan yang cukup, namun masih belum memiliki pekerjaan. Kategori lulusan pendidikan yang cukup adalah mereka yang berpendidikan setingkat SMA, program diploma, dan universitas.

Pengangguran terdidik terjadi selama lulusan mengalami masa tunggu (*job search periode*). Lama masa tunggu itu bervariasi menurut tingkat pendidikan. Menurut Rahmawati dan Wiyono dalam Adi (2011:

10), faktor yang menyebabkan terjadinya pengangguran tenaga kerja terdidik yaitu :

1. Adanya penawaran tenaga kerja yang melebihi dari permintaan.
2. Kebijakan rekrutmen tenaga kerja sering tertutup.
3. Perguruan tinggi sebagai proses untuk menyiapkan lulusan atau tenaga kerja yang siap pakai belum berfungsi sebagaimana mestinya.
4. Adanya perubahan kegiatan ekonomi dan perubahan struktur industri.

Menurut Khan & Yousaf (2013: 1), Pengangguran berpendidikan mungkin dikarenakan kurangnya pendidikan, kurangnya sistem pelatihan, preferensi untuk pekerjaan sektor publik dan tidak adanya sistem informasi pasar tenaga kerja yang efektif. Kecenderungan meningkatnya angka pengangguran tenaga kerja terdidik disebabkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin tinggi pula aspirasi untuk mendapatkan kedudukan atau kesempatan kerja yang lebih sesuai.

Pengangguran terdidik adalah angkatan kerja yang berpendidikan setingkat SMA, program diploma, dan universitas dan tidak bekerja. Pengangguran terdidik disebabkan oleh kurangnya lapangan pekerjaan yang sesuai, kurangnya informasi pasar kerja, dan kurangnya kesiapan dalam menghadapi dunia kerja.

7. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan (formal) di dalam suatu organisasi adalah suatu proses pengembangan kemampuan kearah yang diinginkan oleh organisasi bersangkutan (Notoatmodjo, 2003: 27). Menurut Kusnendi (2003: 8.27), pendidikan itu tiada lain adalah suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan umum dan kepribadian tenaga kerja yang meliputi teori dan keterampilan memecahkan persoalan yang berkaitan dengan kegiatan pencapaian tujuan. Sementara menurut BPS (2017: 7), pendidikan tertinggi yang ditamatkan merupakan mereka yang meninggalkan sekolah setelah mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi suatu tingkatan sekolah sampai akhir dengan mendapatkan tanda tamat/ijazah baik sekolah negeri maupun swasta.

Pendidikan merupakan proses pengembangan pengetahuan dan kepribadian tenaga kerja. Pada dasarnya pendidikan ditujukan untuk menambah pengetahuan yang bersifat teoritis. Tingkat pendidikan diukur dengan tanda tamat/ijazah pendidikan terakhir yang dimiliki seseorang.

b. Hubungan Pendidikan dengan Lama Mencari Kerja

Pendidikan merupakan titik awal dalam transisi dari sekolah menuju dunia kerja. Pendidikan dianggap sebagai investasi yang memberikan jalan keluar dari kemiskinan. Menurut Sziraczki & Reerink (2004: 17), kaitan antara pendidikan dan pengangguran di Indonesia adalah angka pengangguran terdidik yang terus meningkat. Hal itu dikarenakan: (a)

tingkat pendidikan kaum muda meningkat cepat; (b) kualitas pendidikan tinggi sangat rendah dan pengangguran terdidik merupakan akibat dari tidak cocoknya penawaran dan permintaan, dan (c) latar belakang sosial kaum muda terdidik (mereka sering berasal dari keluarga tidak terlalu kaya, membuat mereka mencari kerja lebih lama). Tenaga kerja yang baru lulus sekolah terpaksa antri menunggu jabatan yang diharapkan dalam beberapa waktu (Effendi, 1993: 53).

Menurut Mada & Ashar (2015: 58), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin besar kemungkinan untuk menganggur. Hal itu dikarenakan pendidikan akan menaikkan tingkat pendapatan. Semakin tinggi pendidikan semakin besar pendapatan, sebaliknya semakin rendah pendidikan maka semakin kecil pendapatan (Purnastuti, 2015: 805). Menurut Moeis dalam Supratikno (2011:16), tingkat pendidikan akan mengurangi biaya mencari kerja, seiring dengan menurunnya biaya mencari kerja, *reservation wage* akan meningkat, sehingga semakin lama tenaga kerja mencari kerja.

Pendidikan dianggap sebagai kunci untuk meningkatkan kualitas hidup dari segi sosial dan ekonomi, dengan pendidikan yang baik akan mengarah ke pekerjaan yang menarik. Tetapi tenaga kerja yang berpendidikan tinggi menghadapi kesulitan dalam memperoleh pekerjaan dan mengalami masa pencarian kerja yang lebih lama daripada tenaga kerja yang berpendidikan rendah. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka seseorang akan cenderung hanya mau bekerja pada pekerjaan yang

memberi upah, status, dan kepuasan yang relatif tinggi. Dengan demikian semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, proses mencari kerjanya akan lebih lama, karena lebih mampu untuk memilih dan menolak suatu pekerjaan.

8. Pelatihan

a. Pengertian Pelatihan

Latihan adalah salah satu aspek *human capital* yang dilakukan di luar pekerjaan untuk meningkatkan keterampilan pegawai (Simanjuntak, 2001:74). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, pelatihan kerja adalah keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan, serta mengembangkan kompetensi kerja, produktivitas, disiplin kerja, sikap, dan etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang dan jabatan atau pekerjaan. Sedangkan menurut Hasibuan (2006: 70), latihan berorientasi pada praktek yang dilakukan di lapangan dan berlangsung singkat. Pelatihan (*training*) dimaksudkan untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan dan teknik pelaksanaan kerja tertentu, terinci dan rutin. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelatihan adalah kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan tenaga kerja.

b. Hubungan Pelatihan dengan Lama Mencari Kerja

Menurut Simanjuntak (2001: 70), pendidikan dan latihan dipandang sebagai investasi yang imbalannya dapat diperoleh beberapa tahun kemudian dalam bentuk pertambahan hasil kerja. Pernah tidaknya karyawan menerima pelatihan kerja bisa menjelaskan tentang kualitas dan prospek karir pekerjaan mereka (Sziraczki & Reerink, 2004: 51). Menurut Pasay & Indrayanti (2012: 128), probabilitas partisipasi bekerja akan lebih tinggi bagi angkatan kerja yang pernah mengikuti pelatihan kerja dibandingkan dengan yang tidak pernah mengikuti pelatihan kerja. Jika seseorang telah mengikuti setiap pelatihan atau program peningkatan keterampilan maka dia memiliki kemungkinan untuk mengalami durasi pengangguran lebih rendah dibandingkan dengan orang yang tidak mengikuti pelatihan (Khan & Yousaf, 2013: 8).

Pelatihan akan meningkatkan keterampilan dan produktivitas tenaga kerja. Dengan demikian program pelatihan sangat membantu dalam memungkinkan individu untuk memasuki lapangan kerja dan mendapatkan pekerjaan yang sesuai. Maka masa mencari kerja bagi orang yang pernah mengikuti pelatihan akan lebih singkat daripada orang yang tidak mengikuti pelatihan.

9. Jenis Kelamin

a. Pengertian Jenis Kelamin

Jenis kelamin menunjukkan perbedaan biologis dari laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya, dan fungsinya tetap dengan laki-laki dan perempuan yang ada di muka bumi. Jenis kelamin kerap menjadi pembeda peran dan tugas dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam hal pekerjaan.

b. Hubungan Jenis Kelamin dengan Lama Mencari Kerja

Dalam pasar kerja tingkat partisipasi laki-laki masih dominan dibanding tingkat partisipasi perempuan. Perempuan biasanya terlibat dalam pekerjaan dengan produktivitas rendah. Beberapa penyebab rendahnya angka partisipasi perempuan dalam pasar kerja antara lain: 1) persepsi terkait peran domestik perempuan; 2) berkaitan dengan persepsi tersebut adalah perangkat pengukuran, penentuan, atau pendefinisian pekerjaan perempuan; 3) sifat musiman, paruh waktu, dan informal dari kebanyakan pekerjaan perempuan. (Kemenppa, 2016: 24). Menurut Sziraczki & Reerink (2004: 61), ketaatan kuat pada peran gender tradisional akan menghalangi perempuan muda dalam menyiapkan karir kerja dan membatasi mereka mencari pekerjaan. Banyak perempuan muda yang dengan kukuh mendukung peran gender tradisional, sering juga karena mereka merasa nyaman dan juga karena penilaian dalam menjalankan peran tersebut.

Menurut Pasay & Indrayanti (2012: 128), laki-laki memiliki peluang partisipasi bekerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki menerima pekerjaan secepat mungkin karena dalam aturan sosial laki-laki diharuskan untuk bertanggungjawab terhadap keluarga, maka laki-laki mengalami durasi pengangguran lebih rendah dibandingkan dengan perempuan (Khan & Yousaf, 2013: 6). Menurut Tasci & Tansel (2004: 11), wanita memiliki durasi pengangguran lebih lama daripada pria karena pria yang menganggur menemukan pekerjaan lebih cepat daripada wanita yang menganggur.

Masih kuatnya peran jender tradisional membuat ketimpangan tingkat partisipasi kerja antara laki-laki dan perempuan. Peluang laki-laki dalam pasar kerja lebih besar daripada perempuan. Hal itu mempengaruhi durasi pengangguran/lama mencari kerja antar jender. Laki-laki akan lebih cepat dalam mencari dan memperoleh pekerjaan dibandingkan perempuan karena laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah yang utama bagi keluarga.

10. Umur

a. Pengertian Umur

Umur atau usia adalah satuan waktu yang mengukur keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati. Umur manusia diukur sejak dia lahir hingga waktu umur itu dihitung. Usia kerja merupakan usia yang sudah memasuki usia produktif baik yang

sudah bekerja maupun yang belum bekerja. Menurut BPS (2015: 2), penduduk usia kerja adalah penduduk yang berumur 15 tahun ke atas.

b. Hubungan Umur dengan Lama Mencari Kerja

Tingkat pengangguran terbuka untuk kaum muda lebih tinggi daripada orang dewasa karena arus lulusan sekolah dan lulusan perguruan tinggi yang terus-menerus menjalani masa transisi dari pendidikan penuh waktu hingga pekerjaan penuh waktu. (Dhanani, 2004: 5). Bagi kaum muda, memasuki pasar kerja untuk pertama kali merupakan tantangan besar karena mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang kesempatan-kesempatan yang ada di pasar kerja, sifat dan lokasi pekerjaan, upah dan kondisi pekerjaan, serta keamanan kerja dan prospek karir (Sziraczki & Reerink, 2004: 31). Menurut Bellante & Jackson (1990: 425), Para tenaga kerja remaja mempunyai sedikit atau tidak ada pengalaman kerja sama sekali, sedangkan pengusaha segan mempekerjakan mereka dengan upah yang mereka anggap terlampau tinggi.

Menurut Tasci & Tansel (2004: 16-17), orang yang berusia 45 dan lebih memiliki probabilitas rendah untuk keluar dari pengangguran dibandingkan dengan mereka yang berada di kelompok usia 15-19 tahun. Menurut Khan & Yousaf (2013: 6), usia individu yang mencari pekerjaan adalah faktor penting yang mempengaruhi durasi pengangguran. Durasi menganggur meningkat seiring peningkatan usia. Sementara menurut Astuti (2013: 16), pekerja muda

cenderung lebih sering menganggur dan dengan masa yang singkat, sedangkan pekerja yang lebih tua jarang menganggur tetapi untuk periode yang lebih panjang. Hal ini dimungkinkan terjadi mengingat umur seseorang berhubungan dengan produktivitas; pekerja muda akan lebih dipilih oleh perusahaan sebab produktivitas yang tinggi sehingga dapat meningkatkan keuntungan perusahaan.

Umur merupakan faktor penting dalam pencarian kerja. Tingginya pengangguran terbuka pada kaum muda disebabkan kurangnya pengetahuan tentang dunia kerja. Peningkatan umur menurunkan probabilitas keluar dari pengangguran. Selain itu, durasi menganggur/lama mencari kerja meningkat seiring meningkatnya umur.

11. Status Perkawinan

a. Pengertian Status Perkawinan

Menurut Kartono (1992: 2), perkawinan merupakan suatu institusi sosial yang diakui disetiap kebudayaan atau masyarakat. Sekalipun makna perkawinan berbeda-beda, tetapi praktek-prakteknya perkawinan di hampir semua kebudayaan cenderung sama perkawinan menunjukkan pada suatu peristiwa saat sepasang calon suami-istri dipertemukan secara formal dihadapan ketua agama, para saksi, dan sejumlah hadirin untuk kemudian disahkan secara resmi dengan upacara dan ritual-ritual tertentu.

Badan Pusat Statistik Indonesia mengkategorikan status perkawinan dalam empat golongan.

- a. Belum kawin adalah status dari mereka yang pada saat pencacahan belum terikat dalam perkawinan.
- b. Kawin adalah status dari mereka yang terikat perkawinan pada saat pencacahan, baik tinggal bersama maupun terpisah.
- c. Cerai hidup adalah status dari mereka yang hidup berpisah sebagai suami isteri karena bercerai dan belum kawin lagi.
- d. Cerai mati adalah status dari mereka yang ditinggal mati oleh suami/isterinya dan belum kawin lagi.

b. Hubungan Status Perkawinan dengan Lama Mencari Kerja

Pria dan wanita yang telah menikah cenderung memiliki masa pengangguran yang lebih panjang dibandingkan pria dan wanita yang belum menikah. Wanita yang telah menikah khususnya, memiliki masa pengangguran yang lebih panjang dibandingkan pria yang telah menikah (CUSCBO, 2007: 13). Menurut Kaufman & Hotckiss (2006: 134), perempuan yang telah menikah dituntut untuk melakukan aktivitas rumah, dan pasar kerja yang tersedia hanya bagi mereka yang berstatus tunggal atau *single*. Bagi mereka yang sudah kawin, rumah tangga menjadi pertimbangan yang penting dalam memutuskan menerima pekerjaan yang tersedia, yakni apakah pekerjaan tersebut dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga atau tidak (Pasay & Indrayanti, 2012: 127). Sementara menurut Astuti (2013: 146), status

perkawinan merupakan penghambat pencari kerja untuk memilih pekerjaan apabila pekerjaan tersebut diperoleh jauh dari keluarga atau pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan tersebut kecil sehingga mereka menolak untuk menerima pekerjaan tersebut.

Status perkawinan dapat menyebabkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam partisipasi angkatan kerja. Angkatan kerja yang berstatus kawin akan cenderung lebih lama dalam mencari kerja dibandingkan dengan angkatan kerja yang belum kawin. Mereka yang belum kawin tidak mempunyai tanggung jawab atas rumah tangga sehingga mereka dapat menerima pekerjaan apa pun.

12. Daerah Tempat Tinggal

a. Pengertian Daerah Tempat Tinggal

Daerah tempat tinggal adalah lingkungan sekitar tempat tinggal kita. Badan Pusat Statistik membagi daerah tempat tinggal menjadi dua kategori.

- a. Desa adalah satuan wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk di dalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah dan langsung di bawah camat serta berhak menyelenggarakan rumah tangga sendiri dalam ikatan negara kesatuan Republik Indonesia (RI). Ciri utama desa adalah kepala desanya dipilih oleh masyarakat setempat.

- b. Kota adalah suatu wilayah administratif setingkat desa/kelurahan yang memenuhi persyaratan tertentu dalam hal kepadatan penduduk, persentase rumah tangga pertanian, dan sejumlah fasilitas perkotaan, seperti jalan raya, sarana pendidikan formal, sarana kesehatan umum, dan sebagainya.

Menurut Prawiro (1981: 102), kota dapat dibedakan dari desa oleh (1) jumlah penduduk, (2) kepadatan penduduk, (3) lingkungan hidup, (4) diferensiasi sosial, (5) stratifikasi sosial, (6) mobilitas sosial, (7) interaksi sosial, dan (8) solidaritas sosial.

b. Hubungan Daerah Tempat Tinggal dengan Lama Mencari Kerja

Menurut Dhanani (2004: 5), tingkat pengangguran terbuka di daerah perkotaan lebih tinggi daripada di daerah pedesaan karena proporsi kaum muda perkotaan yang aktif mencari pekerjaan lebih tinggi di daerah perkotaan. Pencari kerja percaya bahwa pekerjaan tersedia di daerah perkotaan, dan mencari pekerjaan, sementara mereka percaya bahwa tidak ada lapangan pekerjaan di daerah pedesaan. Meskipun demikian menurut Pasay & Indrayanti (2012: 128), angkatan kerja yang tinggal di kota memiliki probabilitas partisipasi bekerja lebih tinggi dibandingkan dengan yang tinggal di desa. Menurut Tansel & Tasci (2004: 16), hal ini menyiratkan bahwa lama pengangguran lebih rendah di daerah perkotaan dibandingkan dengan daerah pedesaan yang mungkin merupakan faktor di balik tingginya tingkat migrasi pedesaan-perkotaan.

Adanya migrasi dari desa ke daerah perkotaan untuk mencari pekerjaan disebabkan peluang untuk mendapatkan pekerjaan daerah perkotaan lebih tinggi daripada di daerah pedesaan. Peluang kerja yang berbeda antara desa dan kota akan mempengaruhi lama menganggur atau masa pencarian kerja. Lama menganggur di daerah perkotaan lebih rendah daripada di pedesaan karena peluang kerja di daerah perkotaan lebih tinggi daripada di pedesaan.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan N. Haidy A. Pasay dan Ratna Indrayanti (2012) dengan judul “Pengangguran, Lama Mencari Kerja, dan *Reservation Wage* Tenaga Kerja Terdidik”.

N. Haidy A. Pasay dan Ratna Indrayanti meneliti tentang perbedaan lama mencari kerja (lama menganggur) dan perbedaan *reservation wage* berdasarkan tingkat pendidikan dengan karakteristik sosial, demografi, dan regional tertentu. Data yang digunakan data sekunder dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2010. Metode yang digunakan adalah *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian N. Haidy A. Pasay dan Ratna Indrayanti adalah:

- a. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap lama mencari kerja. Lama mencari kerja yang tidak bersekolah, berpendidikan dasar, berpendidikan menengah lebih pendek daripada angkatan kerja yang berpendidikan tinggi.

- b. Status kawin berpengaruh terhadap lama mencari kerja. Angkatan kerja yang berstatus kawin lebih lama dalam mencari kerja dibandingkan angkatan kerja yang belum kawin.
- c. Umur berpengaruh negatif terhadap lama mencari kerja, sedangkan umur kuadratik berpengaruh positif terhadap lama mencari kerja. Setiap 1 tahun kenaikan umur, maka lama mencari kerja akan lebih pendek. Tetapi setelah mencapai usia 39 tahun lama mencari kerja meningkat.

Penelitian N. Haidy A. Pasay dan Ratna Indrayanti menggunakan variabel strategi mencari kerja dan variabel wilayah tempat tinggal. Dalam penelitian ini tidak menggunakan variabel strategi mencari dan variabel wilayah tempat tinggal. Penelitian ini hanya meneliti perbedaan lama mencari kerja.

2. Penelitian yang dilakukan Tasnim Khan dan Fatima Yousaf (2013) dengan judul “*Unemployment Duration Of First Time Job Seekers: A Case Study Of Bahawalpur*”.

Penelitian Tasnim Khan dan Fatima Yousaf bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor sosio-ekonomi yang mempengaruhi durasi pengangguran pencari kerja pertama kali. Data yang digunakan adalah data primer. Metode yang digunakan adalah metode analisis regresi dengan menggunakan model OLS. Hasil penelitian Tasnim Khan dan Fatima Yousaf adalah:

- a. Durasi menganggur meningkat seiring peningkatan umur. Peningkatan umur menurunkan probabilitas keluar dari pengangguran.
- b. Jenis kelamin berpengaruh signifikan dengan tanda negatif, menunjukkan bahwa laki-laki mengalami durasi pengangguran lebih rendah dibanding perempuan.
- c. Orang yang memiliki gelar profesional menderita durasi pengangguran lebih besar dibandingkan dengan orang yang memiliki tingkat non-profesional.
- d. Orang yang telah mengikuti pelatihan atau program peningkatan keterampilan memiliki durasi pengangguran lebih rendah dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki pelatihan dan keterampilan.
- e. Seseorang yang menjadi kepala rumah tangga menderita durasi pengangguran lebih rendah dibandingkan dengan orang yang bukan kepala rumah tangga.
- f. Status perkawinan berpengaruh negatif terhadap durasi pengangguran. Orang yang sudah kawin menderita durasi pengangguran lebih rendah dibandingkan dengan yang tidak/belum kawin.

Rentang umur responden yang digunakan dalam penelitian Tasnim Khan dan Fatima Yousaf adalah kelompok usia 18-35 tahun. Sedangkan dalam penelitian ini rentang umur yang digunakan adalah 15-65 tahun.

3. Penelitian yang dilakukan Aysit Tansel dan H. Mehmet Tasci (2004) dengan judul “*Determinants of Unemployment Duration for Men and Women in Turkey*”.

Aysit Tansel dan H. Mehmet Tasci meneliti tentang faktor yang mempengaruhi durasi menganggur bagi pria dan wanita. Data yang digunakan adalah data sekunder dari *Household Labor Force Surveys (HLFS)* tahun 2000 dan 2001. Metode yang digunakan adalah dengan *Proportional Hazard Model*, *Log-Logistic*, dan *Log-Normal*. Hasil penelitian Aysit Tansel dan H. Mehmet Tasci adalah:

- a. Pria yang menganggur menemukan pekerjaan lebih cepat daripada wanita yang menganggur.
- b. Pengangguran di perkotaan memiliki durasi pengangguran yang lebih lama daripada di pedesaan.
- c. Pria yang menikah meningkatkan kemungkinan keluar dari pengangguran. Sedangkan wanita yang menikah probabilitas keluar dari pengangguran menurun.
- d. Orang yang berusia 45 dan lebih memiliki probabilitas rendah untuk keluar dari tingkat pengangguran daripada kelompok umur 15-19 tahun.

Dalam penelitian Aysit Tansel dan H. Mehmet Tasci, analisis data dilakukan secara terpisah antara pria dan wanita. Sedangkan dalam penelitian ini, analisis data tidak dilakukan terpisah antar jenis kelamin.

C. Kerangka Berpikir

Lama mencari kerja dipengaruhi oleh faktor demografi dan karakteristik individu dari tenaga kerja. Meningkatnya kualitas tenaga kerja juga akan mempengaruhi lama mencari kerja tenaga kerja tersebut. Peningkatan kualitas tenaga kerja bisa dilakukan *dengan human capital investment*, yakni dengan pendidikan dan pelatihan.

Dengan menempuh pendidikan berarti seseorang berupaya untuk memperbaiki kualitas diri. Semakin tinggi pendidikan maka semakin baik kualitas diri seseorang, dengan semakin baiknya kualitas diri maka seseorang lebih bisa memilih pekerjaan yang sesuai keinginannya dan menolak pekerjaan yang tidak sesuai keinginannya. Sedangkan semakin tinggi tingkat pekerjaan maka semakin sedikit kesempatan kerja yang ditawarkan dan proses seleksinya lebih sulit daripada pekerjaan dengan tingkat yang lebih rendah. Ketika mereka belum mendapatkan pekerjaan yang sesuai keinginannya maka mereka akan lebih memilih menganggur. Hal ini bisa diartikan semakin tinggi pendidikan maka semakin lama masa menganggur atau masa mencari kerja seseorang.

Pelatihan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia agar bisa melakukan suatu pekerjaan tertentu. Mengikuti pelatihan akan meningkatkan kualitas dan produktivitas seseorang. Dengan begitu seseorang yang pernah mengikuti pelatihan akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan daripada yang tidak/belum pernah mengikuti pelatihan. Perusahaan tentu akan lebih memilih tenaga kerja yang sudah terlatih karena perusahaan tidak akan

mengeluarkan biaya lagi untuk melakukan pelatihan untuk pekerjanya. Maka bisa dikatakan orang yang pernah mengikuti pelatihan akan lebih singkat masa mencari kerjanya.

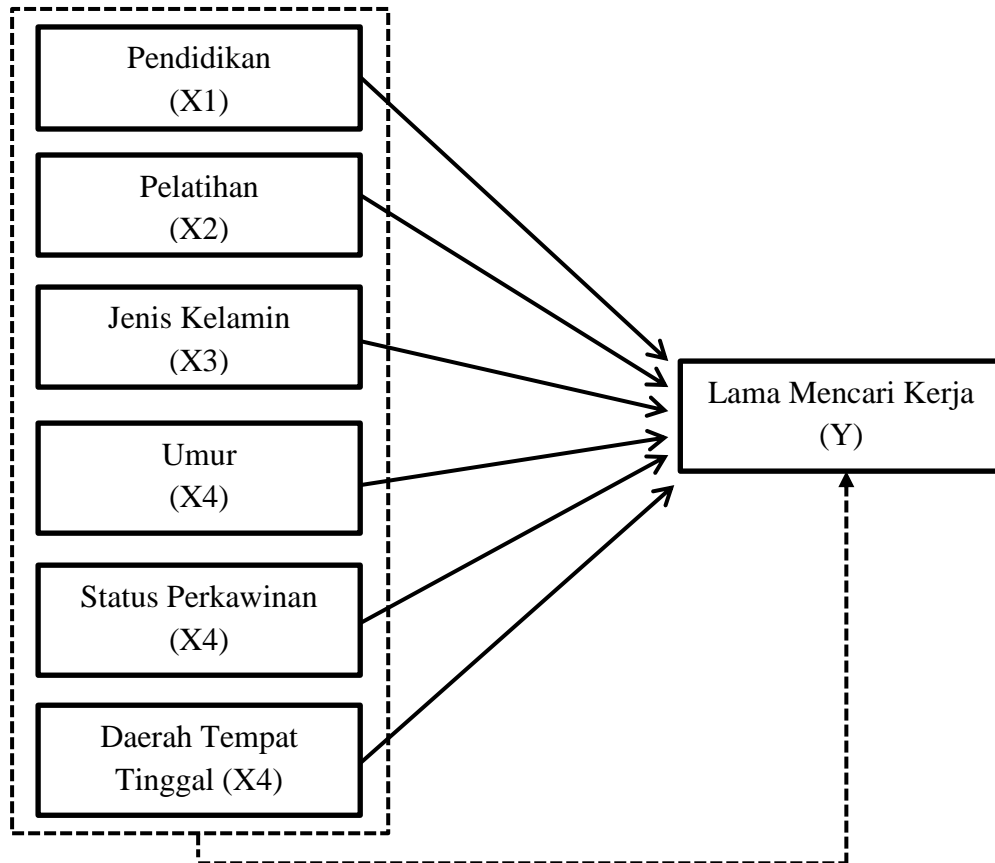
Jenis kelamin merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Ada pekerjaan yang hanya membutuhkan laki-laki atau perempuan saja dan ada pekerjaan yang membutuhkan keduanya. Walaupun demikian jenis kelamin berpengaruh terhadap lama mencari pekerjaan. Hal itu dikarenakan masih adanya pandangan bahwa laki-laki yang menjadi tulang punggung keluarga untuk mencari nafkah sedangkan perempuan yang mengurus rumah tangga. Maka laki-laki akan cenderung lebih cepat dalam menerima pekerjaan yang ada tanpa banyak pertimbangan. Selain itu, beberapa perusahaan akan berpikir ulang untuk mempekerjakan perempuan, terutama yang sudah menikah. Karena perempuan akan cuti atau bahkan berhenti bekerja sewaktu-waktu dengan alasan hamil, melahirkan, dan mengasuh anak. Dengan demikian lama mencari kerja laki-laki akan lebih singkat daripada perempuan.

Umur adalah lama waktu hidup seseorang sejak dilahirkan. Kelompok orang yang dikatakan produktif adalah orang yang berumur 15 – 64 tahun. Tingkat pengangguran pada golongan umur 15 – 24 tahun akan terlihat lebih menonjol daripada golongan umur 24 tahun ke atas. Akan tetapi pengangguran pada golongan umur 15 – 24 tahun lebih cepat terserap lapangan pekerjaan daripada pengangguran pada golongan umur 24 tahun keatas. Hal itu dikarenakan semakin bertambahnya umur, produktivitas

seseorang akan semakin berkurang. Semakin berkurangnya produktivitas seseorang maka akan semakin sulit mencari pekerjaan. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa semakin bertambahnya umur akan semakin lama masa mencari kerjanya.

Tenaga kerja yang berstatus kawin akan punya kebutuhan lebih daripada tenaga yang belum/tidak kawin, sehingga tenaga kerja yang berstatus kawin akan lebih cepat dalam menerima pekerjaan. Lama mencari kerja tenaga kerja yang berstatus kawin akan lebih singkat daripada tenaga kerja yang belum/tidak kawin. Perbedaan daerah tempat tinggal perkotaan dan pedesaan dapat mempengaruhi lama mencari kerja. Banyak lowongan pekerjaan yang terdapat di daerah perkotaan menunjukkan bahwa peluang mendapatkan pekerjaan di daerah perkotaan lebih ringgi daripada di pedesaan. Dengan demikian masa mencari kerja di perkotaan akan lebih singkat daripada di pedesaan.

Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian



Keterangan :

- : secara parsial
- - - -> : secara simultan

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap hasil penelitian yang dilakukan sehingga tingkat kebenarannya masih lemah. Berdasarkan kerangka berpikir dan paradigma penelitian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Variabel pendidikan diduga berpengaruh terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik di Indonesia.
2. Variabel pelatihan diduga berpengaruh terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik di Indonesia.
3. Variabel jenis kelamin diduga berpengaruh terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik di Indonesia.
4. Variabel umur diduga berpengaruh terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik di Indonesia.
5. Variabel status perkawinan diduga berpengaruh terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik di Indonesia.
6. Variabel daerah tempat tinggal diduga berpengaruh terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik di Indonesia.
7. Variabel pendidikan, pelatihan, jenis kelamin, umur, status perkawinan, dan daerah tempat tinggal secara bersama-sama diduga berpengaruh terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan (Sugiyono, 2011: 8).

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif karena data yang terbentuk berupa angka-angka yang kemudian diolah dengan menggunakan analisis statistik untuk mengetahui pengaruh pendidikan, pelatihan, jenis kelamin, umur, status perkawinan, dan daerah tempat tinggal terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik di Indonesia. Berdasarkan data penelitian, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif.

B. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yaitu data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, misalnya diambil dari dokumen-dokumen perusahaan atau organisasi, surat kabar dan majalah, ataupun publikasi lainnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kependudukan, pendidikan, dan ketenagakerjaan dari hasil SAKERNAS 2015.

C. Sampel

Penelitian ini menggunakan data dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2015. Dalam penelitian ini sampel data yang diambil yaitu penduduk yang berusia 15 tahun ke atas yang mencari kerja atau mempersiapkan usaha utama seminggu yang lalu dan memberikan informasi lengkap tentang variabel-variabel yang diperlukan dalam penelitian ini, yang berjumlah 13.130 responden yang terdiri dari 7.692 tenaga kerja laki-laki dan 5.438 tenaga kerja perempuan yang diambil dari SAKERNAS 2015.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, orang atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010: 38). Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu:

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu lama mencari kerja (Y). Lama mencari kerja merupakan durasi/waktu yang diperlukan tenaga kerja untuk mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha utama selama seminggu yang lalu dan mulai bekerja/berusaha dalam waktu setahun terakhir. Dalam penelitian ini, ukuran yang digunakan untuk mengukur lama mencari kerja adalah bulan.

2. Variabel Independen

Variabel independen yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen dalam analisis lama mencari kerja yaitu:

a. Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan atau diselesaikan seseorang berdasarkan ijazah/STTB terakhir yang didapatkan. Dalam penelitian ini tingkat pendidikan dibagi menjadi sebagai berikut:

Tabel 4 Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan
1	Tidak sekolah
2	Pendidikan dasar
3	Pendidikan menengah
4	Pendidikan tinggi

Dalam penelitian ini digunakan penggunaan *dummy* tingkat pendidikan. Penggunaan *dummy* tingkat pendidikan dalam penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan lama mencari kerja atau mempersiapkan usaha utama seminggu yang lalu antar tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan tinggi menjadi basis interpretasi variabel pendidikan dalam penelitian ini.

b. Pelatihan

Yaitu pernah atau tidaknya tenaga kerja terdidik mengikuti pelatihan kerja/kursus dan mendapatkan sertifikat. Variabel pelatihan

dinyatakan dalam bentuk *dummy*. 1 bagi yang pernah mengikuti pelatihan sedangkan 0 bagi yang belum pernah mengikuti pelatihan.

c. Jenis Kelamin

Yaitu jenis kelamin dari responden antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin digunakan untuk melihat perbedaan lama mencari kerja atau mempersiapkan usaha utama seminggu yang lalu antar gender. Variabel jenis kelamin dinyatakan dalam bentuk *dummy*. 1 untuk jenis kelamin laki-laki sedangkan 0 untuk jenis kelamin perempuan.

d. Umur

Yaitu umur tenaga kerja terdidik saat survei dilakukan. Umur digunakan untuk melihat perbedaan lama mencari kerja atau mempersiapkan usaha utama seminggu yang lalu antar rentang umur. Dinyatakan dalam satuan tahun. Dalam penelitian ini juga menggunakan variabel umur kuadrat untuk mengetahui perbedaan hasil pada titik tertentu.

e. Status perkawinan

Yaitu status hubungan seseorang yang dinyatakan dalam kategori belum kawin, kawin, cerai mati, dan cerai hidup. Variabel status perkawinan dinyatakan dalam bentuk *dummy*. 1 untuk yang kawin sedangkan 0 untuk yang tidak/belum kawin.

f. Daerah tempat tinggal

Yaitu status tempat tinggal baik itu perkotaan maupun pedesaan.

Variabel daerah tempat tinggal dinyatakan dalam bentuk *dummy*. 1 untuk perkotaan dan 0 untuk pedesaan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi adalah suatu metode untuk memperoleh data, catatan atau dokumen tertulis yang dikumpulkan dalam bentuk arsip yang berhubungan dengan objek penelitian. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari Badan Pusat Statistik, jurnal-jurnal maupun artikel-artikel. Data yang dikumpulkan adalah data kependudukan, data ketenagakerjaan, dan data pendidikan dari hasil Sakernas 2015.

F. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Regresi Robust

Penelitian ini menggunakan teknik regresi robust (*Robust Regression Model*) untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yaitu pendidikan (X1), pelatihan (X2), jenis kelamin (X3), umur (X4), status perkawinan (X5), dan daerah tempat tinggal (X6) terhadap variabel dependennya yaitu lama mencari kerja (Y). Regresi robust merupakan teknik analisis yang digunakan ketika distribusi dari

sisaan tidak normal. Regresi robust digunakan untuk mendeteksi pencilan dan memberikan hasil yang resisten terhadap adanya pencilan (Chen, 2002: 1).

Model analisis regresi pada penelitian ini mengacu pada model analisis regresi lama mencari kerja Pasay dan Indrayanti (2012: 122), yaitu ditulis sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \beta_{10} X_{10} + \beta_{11} X_{11} + \epsilon$$

Keterangan :

Y : lama mencari kerja	X ₆ : pendidikan dasar
$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7, \beta_8, \beta_9, \beta_{10}, \beta_{11}$: koefisien regresi	X ₇ : pendidikan menengah
X ₁ : umur	X ₈ : status tempat tinggal
X ₂ : umur kuadrat	X ₉ : wilayah tempat tinggal
X ₃ : jenis kelamin	X ₁₀ : strategi mencari kerja
X ₄ : status perkawinan	X ₁₁ : pelatihan
X ₅ : tidak sekolah	ϵ : standar error

Dari model Pasay dan Indrayanti, maka model persamaan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Dursearch = \beta_0 + \beta_1 Educ0 + \beta_2 Educ1 + \beta_3 Educ2 + \beta_4 Train + \beta_5 Gen + \beta_6 Age + \beta_7 Age2 + \beta_8 Marstat + \beta_9 Urban + \epsilon$$

Keterangan :

<i>Dursearch</i> : lama mencari kerja	<i>Gen</i> : jenis kelamin
$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7, \beta_8, \beta_9$: koefisien regresi	<i>Age</i> : umur
<i>Educ0</i> : tidak sekolah	<i>Age2</i> : umur kuadrat
<i>Educ1</i> : pendidikan dasar	<i>Marstat</i> : status perkawinan
<i>Educ2</i> : pendidikan menengah	<i>Urban</i> : daerah tempat tinggal
<i>Train</i> : pelatihan kerja	ϵ : standar error

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk membuktikan hipotesis diterima atau ditolak, yang terdiri dari koefisien determinasi, uji simultan (uji F-hitung), dan uji parsial (uji t).

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011: 97).

Nilai R^2 yang sempurna adalah satu, yaitu apabila keseluruhan variasi dependen dapat dijelaskan sepenuhnya oleh variabel independen yang dimaksudkan dalam model. Di mana $0 < R^2 < 1$ sehingga yang dapat diambil adalah:

- Bila nilai R^2 tersebut mendekati 1, maka dimaksudkan antara variabel bebas dan variabel terikat ada keterkaitan.
- Bila nilai R^2 tersebut mendekati 0, maka antara variabel bebas dan variabel terikat tidak ada keterkaitan.

b. Uji Simultan (Uji F-hitung)

Uji signifikansi simultan (uji statistik F) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2011: 78). Dalam penelitian ini uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel pendidikan, pelatihan, jenis kelamin, umur, status perkawinan, dan daerah tempat tinggal mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik di Indonesia.

Pada tingkat signifikansi 5 persen, maka hasil pengujian yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai $(Prob > F) < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya semua variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan pada variabel dependen.
2. Jika nilai $(Prob > F) > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya semua variabel independen secara simultan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan pada variabel dependen.

c. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011: 98). Dalam penelitian ini, uji parsial digunakan untuk mengetahui apakah

masing-masing variabel pendidikan, pelatihan, jenis kelamin, umur, status perkawinan, dan daerah tempat tinggal mempunyai pengaruh terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik.

Pada tingkat signifikansi 5 persen, kriteria pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai $p\text{ value} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya salah satu variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan pada variabel dependen.
2. Jika nilai $p\text{ value} > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya salah satu variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan pada variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh pendidikan, pelatihan, jenis kelamin, dan umur terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik di Indonesia dari data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2015. Pembahasan akan disajikan melalui analisis deskriptif antara variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah lama mencari kerja, sedangkan variabel bebas yang dimaksud adalah pendidikan, pelatihan, jenis kelamin, dan umur, status perkawinan dan daerah tempat tinggal. Sampel data yang digunakan untuk analisis ini adalah responden pada data Sakernas yang berusia 15 tahun ke atas yang mencari kerja atau mempersiapkan usaha utama dan memberikan informasi lengkap tentang variabel-variabel yang diperlukan dalam penelitian ini, sejumlah 13.130 orang.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) di Indonesia pada tahun 2015. Hasil statistik data dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini setelah dilakukan pengolahan data adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean
Lama Mencari Kerja (Bulan)	13.130	0	99	2.886
Pendidikan (1: Tidak Sekolah, 2: Pendidikan Dasar, 3: Pendidikan Menengah, 4: Pendidikan Tinggi)	13.130	1	4	-
Pelatihan (0: Tidak mengikuti pelatihan, 1: Mengikuti pelatihan)	13.130	0	1	-
Jenis Kelamin (0: Perempuan, 1: Laki-laki)	13.130	0	1	-
Umur (Tahun)	13.130	15	56	28.980
Status Perkawinan (0: Belum/tidak kawin, 1: Kawin)	13.130	0	1	-
Daerah Tempat Tinggal (0: Pedesaan, 1: Perkotaan)	13.130	0	1	-

Dari tabel Statistik Deskriptif di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Lama Mencari Kerja

Lama mencari kerja pekerjaan utama seminggu yang lalu pada 13.130 sampel memiliki rata-rata sebesar 2.886 bulan. Lama mencari kerja yang paling singkat adalah 0 bulan, sedangkan lama mencari kerja terpanjang adalah 99 bulan. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang besar dalam masa pencarian kerja di Indonesia. Adapun untuk frekuensi lama mencari kerja dapat dilihat dari tabel 6.

Tabel 6. Frekuensi Lama Mencari Kerja

Lama Mencari Kerja	Frekuensi	Presentase
0 bulan	1.811	13,79
1-12 bulan	11.144	84,87
13-24 bulan	145	1,10
25-36 bulan	15	0,11
37-48 bulan	9	0,07
49-60 bulan	2	0,02
61-72 bulan	2	0,02
73 bulan +	2	0,02
Total	13.130	100,00

Dari tabel 6 dapat dilihat bahwa frekuensi lama mencari kerja pekerjaan utama setahun terakhir paling tinggi adalah 1-12 bulan yang memiliki persentase 84,87 persen. Jika dilihat dari keseluruhan, persentase lama mencari kerja terbanyak berada pada kisaran 0-12 bulan.

b. Pendidikan

Pendidikan dalam penelitian ini dibagi menjadi tidak sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Tidak sekolah terdiri dari tenaga kerja yang tidak/belum pernah sekolah dan tidak/belum tamat SD. Pendidikan dasar terdiri dari tamatan SD/MI, SMP/MTS, dan SMP Kejuruan. Pendidikan menengah terdiri dari tamatan SMA/MA dan SMK. Pendidikan tinggi terdiri dari tamatan Diploma, S1, S2, dan S3. Untuk frekuensi dan presentase tingkat pendidikan dapat dilihat dari tabel 7.

Tabel 7. Frekuensi Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase
Tidak Sekolah	1.196	9,11
Pendidikan Dasar	5.022	38,25
Pendidikan Menengah	5.257	40,04
Pendidikan tinggi	1.655	12,60
Total	13.130	100

Dari tabel 7 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan menengah lebih banyak dibanding tingkat pendidikan lainnya yakni sebanyak 5.257 orang atau sebesar 40,04 persen. Sedangkan pendidikan tinggi sebanyak 1.655 atau sebesar 12,60 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pencari kerja di Indonesia lebih banyak yang berasal dari tamatan SMA/MA/SMK ke atas.

c. Pelatihan

Pelatihan kerja pada 13.130 sampel memiliki rata-rata sebesar 0,068 dan standar deviasi sebesar 0,252. Berikut tabel frekuensi mengenai pelatihan kerja.

Tabel 8. Frekuensi Pelatihan Kerja

Pelatihan	Frekuensi	Presentase
Tidak pernah mengikuti pelatihan	12,239	93,21
Pernah mengikuti pelatihan	891	6,79
Total	13.130	100.0

Tabel 8 menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha utama seminggu yang lalu yang pernah mengikuti pelatihan sebanyak 891 orang atau 6,79%. Banyaknya pencari kerja yang tidak pernah mengikuti pelatihan kerja kemungkinan

dikarenakan pelatihan kerja belum dirasakan penting bagi para pencari kerja.

d. Jenis Kelamin

Jenis kelamin pada 13.130 sampel jika dilihat frekuensinya ditunjukkan pada tabel 9 berikut.

Tabel 9. Frekuensi Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Perempuan	5.438	41,42
Laki-laki	7.692	58,58
Total	13.130	100

Berdasarkan tabel 9, dapat diketahui sebanyak 41,42% merupakan tenaga kerja perempuan yang mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha utama seminggu yang lalu. Sedangkan jumlah tenaga kerja laki-laki yang mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha utama seminggu yang lalu sebanyak 58,59%. Jumlah tenaga kerja laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan karena ada kecenderungan laki-laki menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga.

e. Umur

Umur pada 13.130 sampel memiliki rata-rata sebesar 28.980 dengan umur terendah 15 tahun, umur tertinggi 56 tahun dan standar deviasi sebesar 10.132. Berikut tabel frekuensi mengenai umur pencari kerja.

Tabel 10. Frekuensi Umur

Umur	Frekuensi	Presentase
15-19 tahun	2.496	19,01
20-24 tahun	3.276	24,95
25-29 tahun	2.072	15,78
30-34 tahun	1.555	11,84
35-39 tahun	1.291	9,83
40-44 tahun	1.077	8,20
45-49 tahun	753	5,73
50-54 tahun	516	3,93
55 tahun +	94	0,72
Total	13.130	100,00

Tabel 10 menunjukkan bahwa jumlah pencari kerja terbanyak ada pada umur 20-24 tahun sebesar 24,95%. Seiring bertambahnya umur jumlah pencari kerja cenderung semakin berkurang. Hal itu karena tenaga kerja sudah mulai menemukan pekerjaan yang sesuai dan pada golongan umur tua sudah ada yang menggantungkan hidup pada anaknya sehingga tidak perlu mencari kerja.

f. Status Perkawinan

Status perkawinan pada 13.130 sampel memiliki rata-rata sebesar 0,479 dan standar deviasi sebesar 0,500. Berikut tabel frekuensi mengenai status perkawinan.

Tabel 11. Frekuensi Status Perkawinan

Status Perkawinan	Frekuensi	Presentase
Kawin	6.288	47,89
Tidak/Belum Kawin	6.842	52,11
Total	13.130	100,0

Tabel 11 menunjukkan bahwa pencari kerja yang berstatus kawin sebanyak 6.288 orang dengan persentase sebesar 47,89%. Pencari kerja yang berstatus tidak/belum kawin lebih banyak daripada pencari kerja yang berstatus kawin. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja yang mencari kerja atau mempersiapkan usaha utama seminggu yang lalu lebih banyak dialami oleh tenaga kerja yang tidak/belum kawin.

g. Daerah Tempat Tinggal

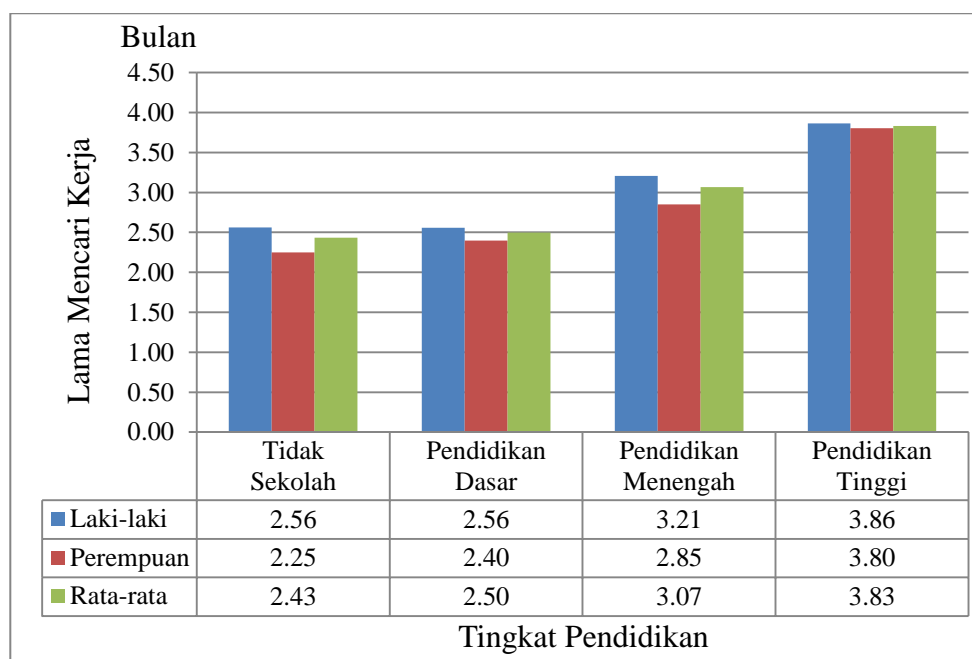
Daerah tempat tinggal pada 13.130 sampel jika dilihat frekuensinya ditunjukkan pada tabel 12 berikut.

Tabel 12. Frekuensi Daerah Tempat Tinggal

Daerah Tempat Tinggal	Frekuensi	Presentase
Pedesaan	5.649	43,02
Perkotaan	7.481	56,98
Total	13.130	100.0

Tabel 12 menunjukkan bahwa tenaga kerja yang mencari kerja atau mempersiapkan usaha utama seminggu yang lalu yang tinggal di pedesaan lebih sedikit dibandingkan dengan pencari kerja di perkotaan. Pencari kerja di perkotaan sebesar 56,98%, sedangkan pencari kerja di pedesaan sebesar 43,02%. Hal ini dikarenakan lapangan pekerjaan di perkotaan lebih banyak dibandingkan di pedesaan, sehingga akan mempengaruhi tingginya permintaan tenaga kerja di perkotaan. Dengan begitu para pencari kerja akan beranggapan jika lebih mudah mencari kerja di perkotaan daripada di pedesaan.

Sesuai dengan dugaan bahwa tingkat pendidikan juga mempengaruhi lama mencari kerja seseorang. Perbedaan tingkat pendidikan terhadap lama mencari kerja muncul dengan diinteraksikan dengan jenis kelamin. Berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan rata-rata lama mencari kerja menurut tingkat pendidikan maka terlihat kecenderungan lama mencari kerja antara laki-laki dan perempuan, seperti yang terlihat pada gambar 3.

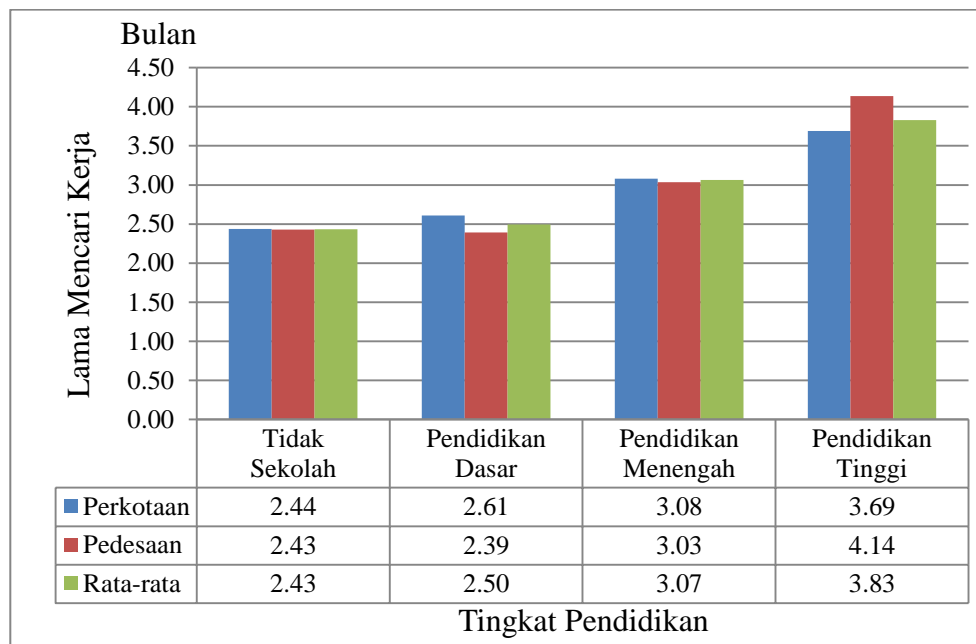


Gambar 3. Rata-Rata Lama Mencari Kerja Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin

Gambar 3 menunjukkan bahwa kecenderungan lama mencari kerja tenaga kerja laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan pada semua tingkat pendidikan. Gambar 3 di atas juga menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin lama seseorang tersebut dalam mencari pekerjaan. Tenaga kerja laki-laki memiliki lama mencari kerja di atas rata-rata pada semua tingkat pendidikan. Untuk tenaga kerja

perempuan memiliki lama mencari kerja di bawah rata-rata pada semua tingkat pendidikan. Baik perempuan maupun laki-laki lama mencari kerja rata-rata tertinggi pada tingkat pendidikan tinggi.

Kecenderungan lama mencari kerja antara tingkat pendidikan juga terlihat berdasarkan daerah tempat tinggal, seperti terlihat pada gambar 4.

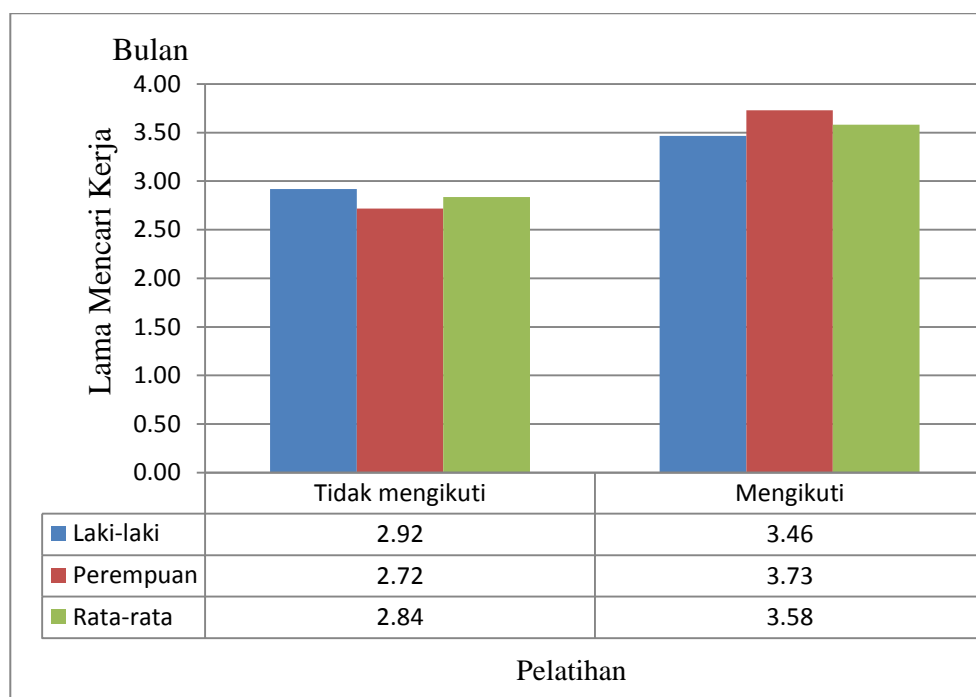


Gambar 4. Rata-Rata Lama Mencari Kerja Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Daerah Tempat Tinggal

Gambar 4 menunjukkan bahwa lama mencari kerja tenaga kerja yang bertempat tinggal di perkotaan pada tingkat pendidikan menengah ke bawah lebih tinggi dari pada yang bertempat tinggal di pedesaan. Sedangkan pada tingkat pendidikan tinggi, tenaga kerja di pedesaan memiliki lama mencari kerja yang lebih tinggi dari pada yang bertempat tinggal di perkotaan. Lama mencari kerja terendah yaitu pada tenaga kerja yang bertempat tinggal di pedesaan pada tingkat pendidikan dasar. Sedangkan lama mencari kerja

tertinggi yaitu pada tenaga kerja yang bertempat tinggal di pedesaan pada tingkat pendidikan tinggi. Gambar di atas juga menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin lama seseorang tersebut dalam mencari pekerjaan.

Kecenderungan lama mencari kerja antar pelatihan kerja berdasarkan jenis kelamin seperti yang terlihat pada gambar 5 berikut.

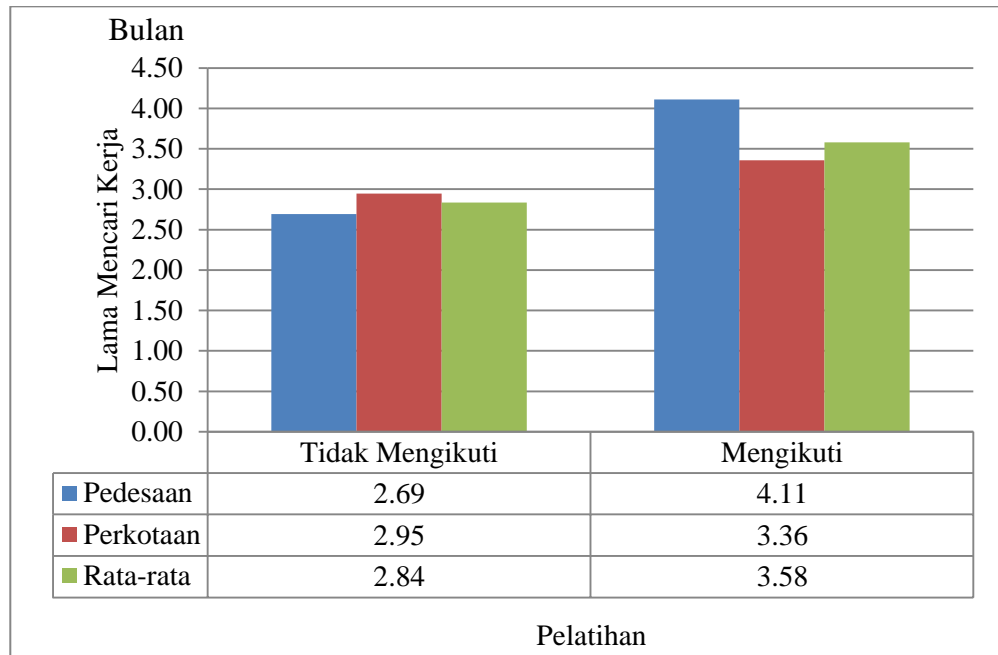


Gambar 5. Rata-Rata Lama Mencari Kerja Berdasarkan Pelatihan dan Jenis Kelamin

Gambar 5 menunjukkan bahwa lama mencari kerja tenaga kerja laki-laki yang tidak pernah mengikuti pelatihan lebih tinggi dari pada tenaga kerja perempuan yang tidak pernah mengikuti pelatihan. Sedangkan lama mencari kerja tenaga kerja laki-laki yang pernah mengikuti pelatihan sedikit lebih rendah dibandingkan tenaga kerja perempuan yang pernah mengikuti pelatihan. Pada gambar 5 juga menunjukkan bahwa tenaga kerja yang pernah

mengikuti pelatihan memiliki masa mencari kerja yang lebih lama dari pada tenaga kerja yang tidak pernah mengikuti pelatihan.

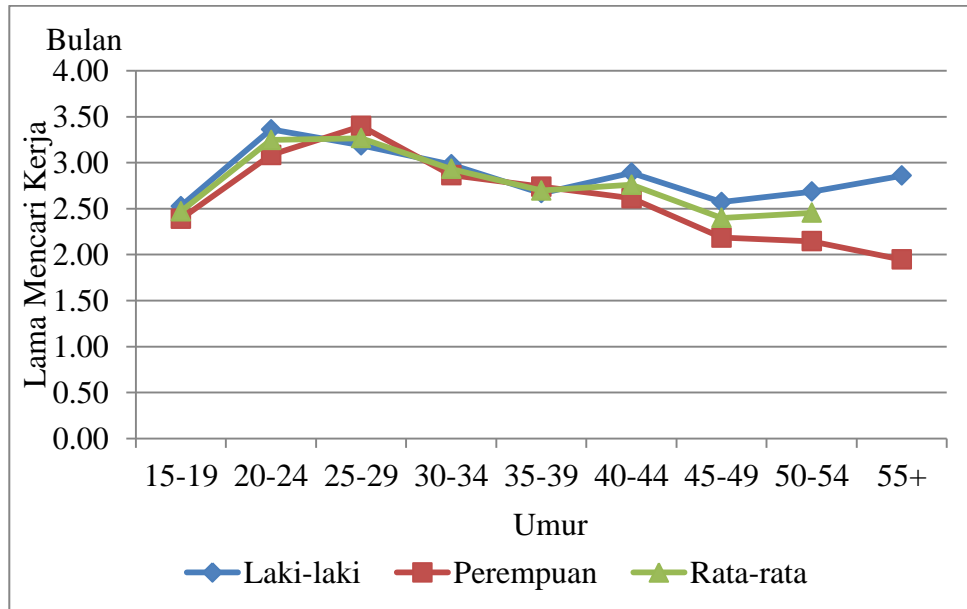
Kecenderungan lama mencari kerja antar pelatihan kerja berdasarkan daerah tempat tinggal seperti yang terlihat pada gambar 6.



Gambar 6. Rata-Rata Lama Mencari Kerja Berdasarkan Pelatihan dan Daerah Tempat Tinggal

Gambar 6 menunjukkan bahwa lama mencari kerja tenaga kerja yang tidak pernah mengikuti pelatihan di perkotaan lebih tinggi dari pada di pedesaan. Sedangkan lama mencari kerja tenaga kerja yang pernah mengikuti pelatihan di perkotaan lebih rendah dari pada di pedesaan. Pada gambar 6 juga menunjukkan bahwa tenaga kerja yang pernah mengikuti pelatihan memiliki masa pencarian kerja yang lebih lama dari pada tenaga kerja yang tidak pernah mengikuti pelatihan.

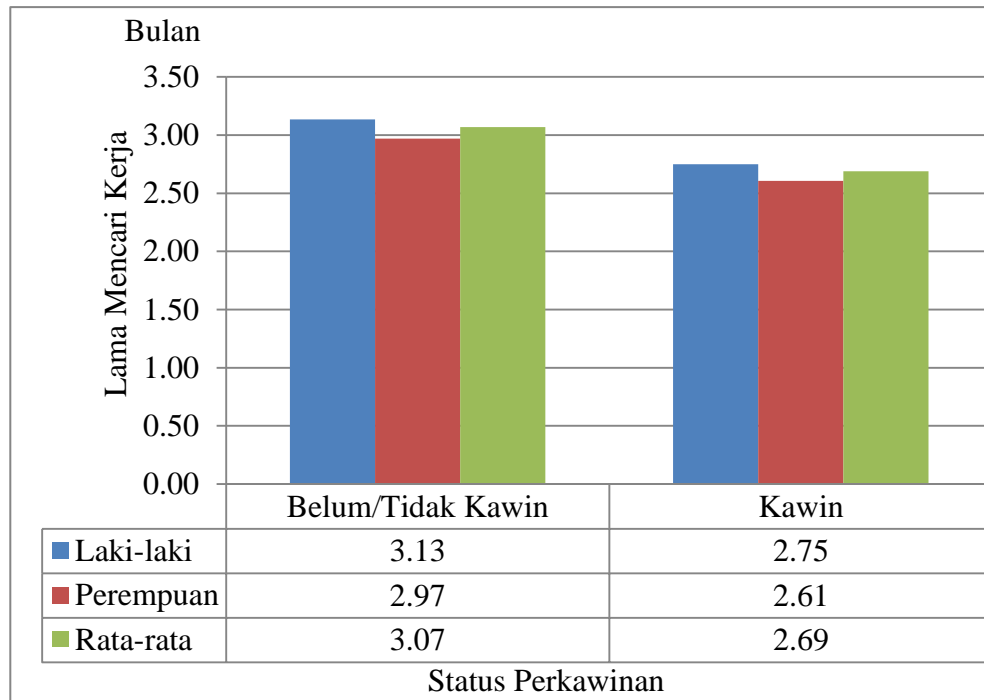
Kecenderungan lama mencari kerja antar umur tenaga kerja berdasarkan jenis kelamin seperti yang terlihat pada gambar 7 berikut.



Gambar 7. Rata-Rata Lama Mencari Kerja Berdasarkan Umur Tenaga Kerja dan Jenis Kelamin

Gambar 7 menunjukkan bahwa secara keseluruhan lama mencari kerja laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan. Pada gambar 7 juga menunjukkan bahwa seiring bertambahnya umur seseorang maka akan meningkatkan masa pencarian kerja. Akan tetapi masa pencarian kerja itu akan menurun setelah mencapai titik puncak. Di mana titik puncaknya pada tenaga kerja laki-laki adalah umur 20-24 tahun dan perempuan pada umur 25-29 tahun. Sedangkan secara keseluruhan titik puncak terjadi pada umur 25-29 tahun.

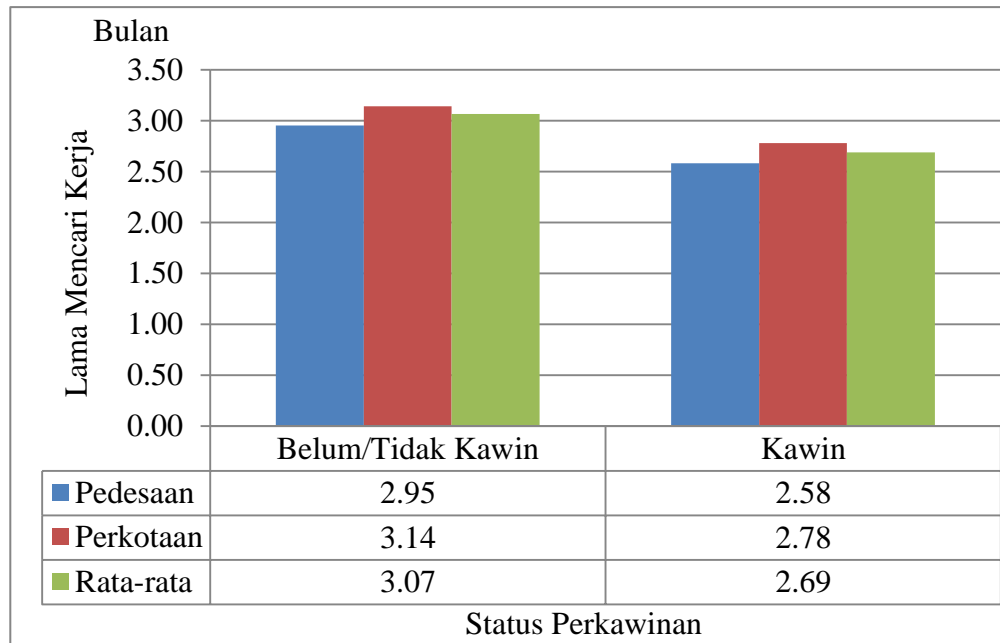
Kecenderungan lama mencari kerja antar status perkawinan tenaga kerja berdasarkan jenis kelamin seperti yang terlihat pada gambar 8.



Gambar 8. Rata-Rata Lama Mencari Kerja Berdasarkan Status Perkawinan dan Jenis Kelamin

Gambar 8 menunjukkan bahwa lama mencari kerja tenaga kerja laki-laki lebih tinggi dari pada tenaga kerja perempuan, baik yang berstatus kawin maupun yang belum/tidak kawin. Hal ini berarti tenaga kerja perempuan lebih mudah dalam mendapatkan pekerjaan. Gambar 8 juga menunjukkan bahwa tenaga kerja yang berstatus belum/tidak kawin mengalami masa pencarian kerja lebih lama dari pada tenaga kerja yang berstatus kawin. Kemungkinan dikarenakan tenaga kerja yang berstatus kawin lebih dituntut untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka, baik laki-laki maupun perempuan.

Kecenderungan lama mencari kerja antar status perkawinan berdasarkan daerah tempat tinggal seperti yang terlihat pada gambar 9.



Gambar 9. Rata-Rata Lama Mencari Kerja Berdasarkan Status Perkawinan dan Daerah Tempat Tinggal

Gambar 9 menunjukkan bahwa rata-rata lama mencari kerja tenaga kerja di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan tenaga kerja di daerah pedesaan baik yang berstatus kawin maupun yang belum/tidak kawin. Hal ini menunjukkan tenaga kerja di pedesaan lebih cepat terserap oleh lapangan kerja walaupun umumnya pada sektor informal. Gambar 9 juga menunjukkan bahwa tenaga kerja yang berstatus kawin memiliki rata-rata lama mencari kerja yang lebih rendah dari pada tenaga kerja yang berstatus belum/tidak kawin, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Tentunya hal ini disebabkan oleh kewajiban untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

B. Hasil Penelitian

Analisis regresi robust digunakan untuk mengetahui pengaruh pendidikan, pelatihan, jenis kelamin, umur, status perkawinan, dan daerah tempat tinggal terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik di Indonesia tahun 2015. Hasil analisis disajikan pada tabel 13 berikut ini.

Tabel 13. Ikhtisar Hasil Regresi Robust

Variabel	Koefisien	Std. Err	P>[t]
Konstanta	1.635	.387	0.000
Tidak Sekolah	-1.145	.175	0.000
Pendidikan Dasar	-1.132	.137	0.000
Pendidikan Menengah	-.649	.139	0.000
Pelatihan	.378	.191	0.047
Jenis Kelamin	.225	.071	0.002
Umur	.131	.024	0.000
Umur ²	-.002	.000	0.000
Status Perkawinan	-.420	.096	0.000
Daerah Tempat Tinggal	.054	.075	0.469
R ²	0.0168		
N	13130		
F-hitung	22.69		

Hasil analisis regresi robust tersebut dapat dimasukkan ke dalam persamaan menjadi sebagai berikut.

Model persamaan regresi untuk lama mencari kerja.

$$\text{Duration} = 1,635 - 1,145 \text{ Educ0} - 1,132 \text{ Educ1} - 0,649 \text{ Educ2} + 0,378 \text{ Train} \\ + 0,225 \text{ Gender} + 0,131 \text{ Age} - 0,002 \text{ Age2} - 0,420 \text{ Marstat} + \\ 0,054 \text{ Urban}$$

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dengan menggunakan uji parsial (uji t) akan dijelaskan di bawah, sedangkan pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh variabel independen

terhadap variabel dependen secara bersama-sama dengan menggunakan uji simultan (F-hitung).

Uji Simultan digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen tingkat pendidikan (tidak sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah), pelatihan kerja, jenis kelamin, umur, status perkawinan, dan daerah tempat tinggal untuk seluruhnya dalam menjelaskan variabel dependen yaitu lama mencari kerja. Apabila probabilitas tingkat kesalahan uji F-hitung lebih kecil dari tingkat signifikansi tertentu (signifikansi 5%), maka model yang diuji adalah signifikan.

Tabel 13 di atas menunjukkan nilai F-hitung model regresi seluruhnya sebesar 22,69 dengan probabilitas tingkat kesalahan semua model regresi sebesar 0,0000 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang diharapkan ($0,0\% < 5\%$), maka hipotesis yang berbunyi “pendidikan, pelatihan, jenis kelamin, umur, status perkawinan, dan daerah tempat tinggal berpengaruh secara simultan terhadap lama mencari kerja tenaga kerja di Indonesia tahun 2015” diterima.

1. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik

Dalam model regresi di atas memasukan variabel tingkat pendidikan dengan cara membuat *dummy* tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan tinggi menjadi basis interpretasi variabel pendidikan. Penggunaan *dummy* tingkat pendidikan dalam penelitian ini adalah untuk melihat ada tidaknya perbedaan pengaruh tingkat pendidikan

terhadap lama mencari kerja, dengan asumsi jenis pekerjaan yang dicari berbeda antar tingkat pendidikan. Signifikansi dari variabel *dummy* tingkat pendidikan menunjukkan pengaruh terhadap lama mencari kerja yang dialami tenaga kerja antar tingkat pendidikan.

- a. Pengujian pengaruh tingkat pendidikan tidak sekolah terhadap lama mencari kerja menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan yakni 0,000, maka tenaga kerja yang tidak sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap lama mencari kerja. Koefisien regresi tingkat pendidikan tidak sekolah sebesar -1,145 maka tenaga kerja yang tidak sekolah mengalami lama mencari kerja lebih pendek daripada tenaga kerja dengan tingkat pendidikan lainnya.
- b. Pengujian pengaruh tingkat pendidikan dasar terhadap lama mencari kerja menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan yakni 0,000, mengindikasikan tenaga kerja berpendidikan dasar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap lama mencari kerja. Koefisien regresi tingkat pendidikan dasar sebesar -1,132 maka tenaga kerja berpendidikan dasar mengalami lama mencari kerja lebih pendek daripada tenaga kerja dengan tingkat pendidikan lainnya.
- c. Pengujian pengaruh tingkat pendidikan menengah terhadap lama mencari kerja menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan yakni 0,000,

mengindikasikan tenaga kerja berpendidikan menengah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap lama mencari kerja. Koefisien regresi tingkat pendidikan menengah sebesar -0,649 maka tenaga kerja berpendidikan menengah mengalami lama mencari kerja lebih pendek daripada tenaga kerja dengan tingkat pendidikan lainnya.

2. Pengaruh pelatihan terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik

Pengujian pengaruh pelatihan terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan yakni 0,047, maka hipotesis yang berbunyi “Pelatihan tenaga kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik di Indonesia tahun 2015” diterima. Koefisien regresi pelatihan sebesar 0,378 dapat diartikan bahwa tenaga kerja yang pernah mengikuti pelatihan dan mendapatkan sertifikat mengalami masa mencari kerja lebih lama daripada tenaga kerja yang tidak mengikuti pelatihan.

3. Pengaruh jenis kelamin terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik

Pengujian pengaruh jenis kelamin terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan yakni 0,002, maka hipotesis yang berbunyi “Jenis kelamin memiliki pengaruh signifikan terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik di Indonesia tahun

2015” diterima. Koefisien regresi jenis kelamin tenaga kerja sebesar 0,225 sehingga dengan menganggap variabel independen lain konstan, tenaga kerja laki-laki mengalami masa mencari kerja yang lebih lama daripada tenaga kerja perempuan.

4. Pengaruh umur terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik

Pengujian pengaruh umur terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan yakni 0,000, maka hipotesis yang berbunyi “Umur tenaga kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik di Indonesia tahun 2015” diterima. Koefisien regresi umur tenaga kerja sebesar 0,131 maka setiap kenaikan 1 tahun umur, maka lama mencari kerja akan lebih panjang. Sedangkan umur kuadratik memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap lama mencari kerja dengan koefisien regresi sebesar -0,002. Maka pada titik tertentu setiap kenaikan 1 tahun umur, lama mencari kerja justru akan lebih singkat.

5. Pengaruh status perkawinan terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik

Pengujian pengaruh status perkawinan terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan yakni 0,000, maka hipotesis yang berbunyi “Status perkawinan memiliki pengaruh signifikan terhadap lama mencari kerja tenaga kerja di Indonesia tahun

2015” diterima. Koefisien regresi status perkawinan pada tenaga kerja sebesar -0,420 dapat diinterpretasikan bahwa lama mencari kerja tenaga kerja yang berstatus kawin lebih cepat dibanding tenaga kerja yang berstatus belum/tidak kawin.

6. Pengaruh daerah tempat tinggal terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik

Pengujian pengaruh daerah tempat tinggal terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih besar dari taraf signifikansi yang diharapkan yakni 0,469, maka hipotesis yang berbunyi “Daerah tempat tinggal memiliki pengaruh signifikan terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik di Indonesia tahun 2015” ditolak. Koefisien regresi daerah tempat tinggal sebesar 0,54.

7. Pengaruh pendidikan, pelatihan, jenis kelamin, umur, status perkawinan, daerah tempat tinggal terhadap lama mencari kerja

Berdasarkan pada tabel 13, diketahui nilai R^2 model regresi pada tenaga kerja terdidik sebesar 0,0168 hal ini berarti variabel independen (tingkat pendidikan (tidak sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah), pelatihan, jenis kelamin, umur, status perkawinan, dan daerah tempat tinggal) mampu menjelaskan perubahan variabel dependen (lama mencari kerja) sebesar 1,68% sedangkan sisanya 98,32% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

Pembahasan difokuskan pada penjelasan mengenai temuan penelitian yang sesuai dengan penelitian ini dan teori yang dijadikan landasan dalam perumusan model penelitian. Adapun pembahasan hasil analisis sebagai berikut:

a. Pengaruh Pendidikan terhadap Lama Mencari Kerja Tenaga Kerja Terdidik

Tingkat pendidikan memberikan pengaruh pada lama mencari kerja tenaga kerja di Indonesia. Tingkat pendidikan memiliki perbedaan yang signifikan untuk persamaan regresi pada tenaga kerja terdidik. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik di Indonesia tahun 2015. Di mana setiap kenaikan tingkat pendidikan memiliki koefisien regresi yang berbeda-beda. Sedangkan koefisien regresi paling kecil diperoleh pada tingkat pendidikan menengah sebesar 0,649.

Tingkat pendidikan memberikan pengaruh pada lama mencari kerja tenaga kerja terdidik di Indonesia. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap lama mencari kerja menunjukkan semakin tingginya tingkat pendidikan maka semakin lama masa pencarian kerjanya, dengan asumsi jenis pekerjaan yang dicari berbeda antar tingkat pendidikan. Hal ini diperkuat dengan penelitian Pasay & Indrayanti (2012: 127) bahwa semakin tinggi pendidikan, maka lama mencari kerja akan

cenderung semakin panjang. Sebab, orang yang berpendidikan menengah ke bawah tidak terlalu menuntut persyaratan yang ketat sehingga pekerjaan apa pun akan dapat mereka kerjakan dan dapat dengan mudah terserap di pasar kerja, asalkan mereka tidak keberatan melakukannya.

Dengan demikian hal ini sesuai dengan teori yang dinyatakan Simanjuntak (2001: 111-112) tingkat pendidikan akan mempengaruhi produktivitas, produktivitas kerja tenaga kerja terdidik lebih tinggi daripada tenaga kerja tak terdidik. Sehingga lamanya pengangguran lebih panjang dikalangan tenaga kerja terdidik daripada tenaga kerja tidak terdidik.

b. Pengaruh Pelatihan terhadap Lama Mencari Kerja Tenaga Kerja Terdidik

Pelatihan memiliki pengaruh positif terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik di Indonesia tahun 2015. Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan pelatihan terhadap lama mencari kerja. Lama mencari kerja tenaga kerja yang pernah mengikuti pelatihan dan mendapatkan sertifikat lebih panjang daripada tenaga kerja yang tidak mengikuti pelatihan.

Variabel pelatihan adalah signifikan dan memiliki arah koefisien regresi positif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa tenaga kerja yang pernah mengikuti pelatihan dan mendapatkan sertifikat memiliki probabilitas yang lebih kecil untuk bekerja. Hal ini bertolak belakang

dengan penelitian dari Khan & Yousaf (2013: 8) yang menyatakan, dengan mengikuti pelatihan dan atau program peningkatan keterampilan, tenaga kerja akan menderita durasi pengangguran lebih rendah daripada yang tidak mengikuti pelatihan.

c. Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Lama Mencari Kerja Tenaga Kerja Terdidik

Jenis kelamin memiliki pengaruh positif terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik di Indonesia tahun 2015. Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan jenis kelamin terhadap lama mencari kerja. Lama mencari kerja tenaga kerja laki-laki lebih panjang daripada tenaga kerja perempuan.

Variabel jenis kelamin adalah signifikan dan memiliki arah koefisien regresi positif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa tenaga kerja yang berjenis kelamin perempuan memiliki probabilitas lebih besar untuk bekerja. Hal ini mematahkan anggapan bahwa laki-laki memiliki tugas dan kewajiban sebagai tulang punggung keluarga. Karena sesuai dengan pernyataan dari Kemenppa (2016: 24) bahwa perempuan biasanya terlibat dalam pekerjaan dengan produktivitas rendah. Masa pencarian kerja perempuan yang lebih singkat daripada laki-laki menunjukkan bahwa perempuan lebih mudah terserap oleh lapangan pekerjaan walaupun pekerjaan dengan produktivitas rendah seperti buruh pabrik dan pekerja rumahan.

d. Pengaruh Umur terhadap Lama Mencari Kerja Tenaga Kerja Terdidik

Hasil analisis menunjukkan bahwa umur memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik di Indonesia tahun 2015. Di mana setiap kenaikan 1 tahun umur akan menaikkan lama mencari kerja. Akan tetapi umur kuadratik memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik di Indonesia tahun 2015. Di mana setelah titik tertinggi, yakni pada umur 26 tahun, lama mencari kerja akan menurun.

Hasil berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Pasay & Indrayanti (2012: 127) yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 tahun umur, maka lama mencari kerja akan lebih pendek. Namun pada titik terendah, setiap kenaikan 1 tahun umur maka lama mencari kerja akan lebih panjang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa meningkat dan menurunnya lama mencari kerja tenaga kerja berkaitan dengan pengalaman kerja. Tenaga kerja muda dianggap belum cukup memiliki pengalaman kerja sehingga lebih sulit untuk mendapatkan pekerjaan daripada tenaga kerja yang berumur lebih dari 26 tahun yang sudah cukup berpengalaman. Hasil penelitian ini juga berkaitan dengan status perkawinan. Tenaga kerja muda terutama yang belum kawin akan lebih bisa memilih dan menolak suatu pekerjaan karena kebanyakan dari mereka masih menggantungkan hidup pada orang tua sehingga belum terlalu terbebani akan kebutuhan hidup. Sebaliknya tenaga kerja yang sudah memasuki usia menikah akan lebih

cepat dalam mencari pekerjaan dan tidak banyak memilih pekerjaan karena tuntutan kebutuhan hidup.

e. Pengaruh Status Perkawinan terhadap Lama Mencari Kerja Tenaga Kerja Terdidik

Status perkawinan memiliki pengaruh negatif terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik di Indonesia tahun 2015. Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan status perkawinan terhadap lama mencari kerja. Lama mencari kerja tenaga kerja yang berstatus kawin lebih cepat daripada tenaga kerja yang berstatus belum/tidak kawin.

Variabel status perkawinan adalah signifikan dan memiliki arah koefisien regresi negatif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa tenaga kerja yang berstatus kawin memiliki probabilitas untuk bekerja lebih besar daripada tenaga kerja yang berstatus belum/tidak kawin. Hal ini sesuai dengan penelitian Khan & Yousaf (2013: 15) yang menyatakan bahwa orang yang sudah menikah mengalami durasi pengangguran lebih rendah dibandingkan orang yang masih sendiri karena orang yang sudah menikah memiliki tanggung jawab keluarga dan menerima pekerjaan bahkan pada upah rendah.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada penelitian ini dilakukan analisis pengaruh pendidikan, pelatihan, jenis kelamin, umur, status perkawinan, dan daerah tempat tinggal terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik di Indonesia menggunakan data Sakernas 2015. Hasil penelitian secara keseluruhan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel pendidikan berpengaruh signifikan dengan arah koefisien negatif terhadap lama mencari kerja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan pencari kerja akan semakin lama waktu yang digunakan untuk mencari kerja.
2. Variabel pelatihan berpengaruh signifikan dengan arah koefisien positif terhadap lama mencari kerja. Hal ini menunjukkan bahwa mengikuti pelatihan dan mendapatkan sertifikat justru akan membuat waktu yang digunakan untuk mencari kerja menjadi semakin lama.
3. Variabel jenis kelamin berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap lama mencari kerja. Hal ini menunjukkan bahwa pencari kerja laki-laki memerlukan waktu pencarian kerja lebih lama dibandingkan pencari kerja perempuan.
4. Variabel umur berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap lama mencari kerja, sedangkan umur kuadratik berpengaruh signifikan dengan arah koefisien negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tua umur

pencari kerja akan semakin lama waktu yang digunakan untuk mencari kerja. Tetapi setelah umur 26 tahun, semakin tua umur pencari kerja akan semakin singkat waktu yang digunakan untuk mencari kerja.

5. Variabel status perkawinan berpengaruh signifikan dengan arah koefisien negatif terhadap lama mencari kerja. Hal ini menunjukkan bahwa pencari kerja yang berstatus belum/tidak kawin memerlukan waktu pencarian kerja lebih lama dibandingkan yang berstatus kawin.
6. Variabel daerah tempat tinggal tidak berpengaruh signifikan terhadap lama mencari kerja.
7. Tingkat pendidikan, pelatihan, jenis kelamin, umur, status perkawinan, dan daerah tempat tinggal secara bersama-sama berpengaruh terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik di Indonesia. .

B. Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini dapat dikemukakan beberapa saran sebagai upaya untuk membantu mengatasi masalah ketenagakerjaan khususnya tenaga kerja terdidik sebagai berikut :

1. Seluruh pelaksana pendidikan diharapkan lebih aktif dalam melaksanakan program *link and match* dengan dunia kerja. Program *link and match* bukan hanya mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja, tetapi juga mengembangkan kemampuan berfikir kreatif dan inovatif untuk membuka lapangan pekerjaan sendiri.
2. Para pencari kerja diharapkan lebih memilih mengikuti magang kerja di perusahaan atau instansi, terutama bagi tenaga kerja muda. Dengan

demikian tenaga kerja muda lebih berpengalaman dan lebih siap untuk terjun langsung ke dunia kerja sehingga mampu bersaing dengan tenaga kerja yang lebih tua.

3. Penelitian berikutnya agar dapat mencari dan atau menambahkan variabel-variabel lainn yang mempunyai pengaruh terhadap lama mencari kerja di Indonesia.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih mengandung keterbatasan terkait menggunakan data sekunder yang berasal dari data Sakernas 2015 yakni terbatasnya variabel yang berhubungan dengan lama mencari kerja sehingga menghasilkan koefisien determinasi yang kecil. Hal ini menunjukkan adanya faktor yang lebih penting dalam mempengaruhi lama mencari kerja. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi lama mencari kerja yang masih belum diteliti pada penelitian ini seperti *reservation wage*, strategi mencari kerja, motivasi kerja, latar belakang ekonomi, dan kemampuan dalam menjalin hubungan sosial. Penelitian ini dapat dikembangkan lagi dengan memasukkan variabel-variabel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, R. P. (2011). Analisis Lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik Di Kecamatan Pedurungan. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Astuti, M. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Lama Menganggur Bagi Pekerja Di Industri Perkebunan Kelapa Sawit Ogan Komering Ulu. *Jurnal Ilmiah STIE MDP*. 2(2): 130-149.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Berita Resmi Statistik 2014*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia 2014*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Statistik Indonesia 2014*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Berita Resmi Statistik 2015*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia 2015*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Statistik Indonesia 2015*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Survei Angkatan Kerja Nasional*. Badan Pusat Statistik.
- Bellante, D. & Jackson, M. (1990). *Ekonomi Ketenagakerjaan*. (Terjemahan Wimandjaja K. Liotohe dan M. Yasin). Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Chen, C. (2002). *Robust Regression and Outlier Detection with the ROBUSTREG Procedure*. Papper 265-27. Statistics and Data Analysis SUGI 27. North Carolinna: SAS Intitute Inc.
- Congress of the United States Congressional Budget Office (CUSCBO). (2007). *Long-term unemployment*. CBO Paper No. 2765. Diambil pada 8 September 2018 dari <http://www.cbo.gov/sites/default/10-31-longtermunemployment>.
- Deluna, R. & Berdos, K. (2015). *Factors Affecting Length of Job Search and Job Switching in Davao City, Philippines*. MPRA Paper No. 68802. Diambil pada 3 November 2017 dari <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/68802>.
- Effendi, T. N. (1993). *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.

- Faggian, A. (2014). *Job Search Theory*. Ohio: Ohio State University
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasibuan, M. S. P. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Irawan & Suparmoko, M. (1992). *Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Kaufman, B. E. & Hotckiss j. L. (2006). *The Economics of Labor Markets*. Thomson : South Western.
- Kartono, Kartini. (1992). *Psikologi Wanita : Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung : Mandar Maju.
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2016). *Statistik Gender Tematik: Potret Ketimpangan Gender dalam Ekonomi*. Jakarta: Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Khan, T. & Yousaf, F. (2013). Unemployment Duration Of First Time Job Seekers: A Case Study Of Bahawalpur. *Asian Journal of Economic Modelling*. 1(1): 8-19.
- Kusnendi. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Alam*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Mada M. & Ashar K. (2015). Analisis Variabel yang Mempengaruhi Jumlah Pengangguran Terdidik di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*. 15(1): 50-76.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pasay, N.H.A. & Indrayanti, R. (2012). Pengangguran, Lama Mencari Kerja, dan Reservation Wage Tenaga Kerja Terdidik. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*. 12(2): 116-135.
- Prawiro, R. H. (1981). *Kependudukan: Teori, Fakta dan Masalah*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Purnastuti, L., Wahyuni, D., Mustofa. (2015). Analisis Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Prosiding, Seminar Nasional, tanggal 9 Mei 2015*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Simanjuntak, P. J. (2001). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia.

- Soeroto. (1986). *Strategi Pembangunan Dan Perencanaan Tenagakerja*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2006). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sumarsono, S. (2003). *Ekonomi Manajemen Sumberdaya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Supratikno, A. (2011). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik Di Kabupaten Semarang (Studi Kasus Kecamatan Ungaran Barat & Kecamatan Bancak). *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sziraczki, G. & Reerink, A. (2004). *Transisi Dari Sekolah Menuju Dunia Kerja di Indonesia*. Jakarta: ILO.
- Tansel, A. & Tasci H. M. (2004). *Determinants of Unemployment Duration for Men and Women in Turkey*. IZA Discussion Paper No. 1258. Diambil pada tanggal 26 Februari 2018 dari <http://ftp.iza.org/dp1258.pdf>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003. *Tentang Ketenagakerjaan*. www.kemenperin.go.id
- Walters, R. (2016). *Understanding Employers Attitudes Towards Women Returning Work*. Diakses dari <https://www.robertwalters.com/content/robert-walters>. Pada tanggal 20 Agustus 2017 20:30
- http://www.cengage.com/resource_uploads/downloads/0324321457_65779.pdf diakses pada tanggal 02 April 2018 11:00.
- <https://ekbis.sindonews.com/read/997601/34/jumlah-pengangguran-bertambah-jadi-745-juta-orang-1430816593> diakses pada tanggal 10 Februari 2018 21:20.

LAMPIRAN

1. Variabel Penelitian

Variabel	Simbol	Definisi Operasional	Kode Pertanyaan	Skala
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Lama Mencari Kerja	Duration	Lama mencari kerja utama seminggu yang lalu	B5_R16B	Lama mencari kerja (dalam bulan)
Pendidikan	Educ	Pendidikan tertinggi yang ditamatkan	B5_R1A	0. Tidak Sekolah 1. Pendidikan Dasar 2. Pendidikan Menengah 3. Pendidikan Tinggi
Tidak Sekolah	Educ0	Tidak/belum pernah sekolah Tidak/belum tamat SD	B5_R1A	0. Lainnya 1. Tidak/belum sekolah
Pendidikan Dasar	Educ1	SD, SMP Umum/Tsanawiyah, SMP Kejuruan	B5_R1A	0. Lainnya 1. Pendidikan Dasar
Pendidikan Menengah	Educ2	SMA/Aliyah, SMK	B5_R1A	0. Lainnya 1. Pendidikan Menengah
Pendidikan Tinggi	Educ3	Diploma I, II, III, IV, S1, S2, S3	B5_R1A	0. Pendidikan Tinggi 1. Lainnya
Pelatihan	Training	Pernah mengikuti pelatihan kerja dan mendapatkan sertifikat.	B5_R1c	0. Tidak 1. Ya
Jenis Kelamin	Gender	Perbedaan jenis kelamin secara biologis.	B4_K4	0. Perempuan 1. Laki-laki
Umur	Age	Dihitung dari ulang tahun terakhir.	B4_K5	Umur dalam tahun
Status Perkawinan	Marstat	Dibedakan berdasarkan kawin atau belum/tidak kawin.	B4_K6	0. Lainnya 1. Kawin
Daerah Tempat Tinggal	Urban	Dibedakan berdasarkan pedesaan/perkotaan.	KLASIFIKAS	0. Pedesaan 1. Perkotaan

2. Statistik Diskriptif

. sum Duration Urban Gender Age Marstat Educ Train

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
Duration	13,130	2.886215	3.976548	0	99
Urban	13,130	.5697639	.4951279	0	1
Gender	13,130	.585834	.4925962	0	1
Age	13,130	28.98012	10.13249	15	56
Marstat	13,130	.4789033	.4995738	0	1
Educ	13,130	2.561386	.8249583	1	4
Train	13,130	.0678599	.2515149	0	1

. tab Duration2

KategDurati on (12)	Freq.	Percent	Cum.
0	1,811	13.79	13.79
1	11,144	84.87	98.67
2	145	1.10	99.77
3	15	0.11	99.89
4	9	0.07	99.95
5	2	0.02	99.97
6	2	0.02	99.98
7	1	0.01	99.99
9	1	0.01	100.00
Total	13,130	100.00	

. tab Educ

Level Pendidikan	Freq.	Percent	Cum.
1. Tidak Sekolah	1,196	9.11	9.11
2. Pendidikan Dasar	5,022	38.25	47.36
3. Pendidikan Menengah	5,257	40.04	87.40
4. Pendidikan Tinggi	1,655	12.60	100.00
Total	13,130	100.00	

. tab Train

Pelatihan	Freq.	Percent	Cum.
0. Tidak	12,239	93.21	93.21
1. Ya	891	6.79	100.00
Total	13,130	100.00	

. tab Gender

Jenis Kelamin	Freq.	Percent	Cum.
0. Perempuan	5,438	41.42	41.42
1. Laki-laki	7,692	58.58	100.00
Total	13,130	100.00	

. tab Katage

RentangUmur	Freq.	Percent	Cum.
15 - 19 tahun	2,496	19.01	19.01
20 - 24 tahun	3,276	24.95	43.96
25 - 29 tahun	2,072	15.78	59.74
30 - 34 tahun	1,555	11.84	71.58
35 - 39 tahun	1,291	9.83	81.42
40 - 44 tahun	1,077	8.20	89.62
45 - 49 tahun	753	5.73	95.35
50 - 54 tahun	516	3.93	99.28
55 tahun+	94	0.72	100.00
Total	13,130	100.00	

. tab Marstat

Status Perkawinan	Freq.	Percent	Cum.
0. Lainnya	6,842	52.11	52.11
1. Kawin	6,288	47.89	100.00
Total	13,130	100.00	

. tab Urban

Daerah Tempat Tinggal	Freq.	Percent	Cum.
0. Pedesaan	5,649	43.02	43.02
1. Perkotaan	7,481	56.98	100.00
Total	13,130	100.00	

3. Tabel

. tab Educ Gender, summarize (Duration)

Means, Standard Deviations and Frequencies of Lama Mencari Kerja

Level Pendidikan	Jenis Kelamin		Total
	0. Peremp	1. Laki-l	
1. Tidak	2.2479839	2.5628571	2.4322742
	3.7633259	4.0125401	3.9125925
	496	700	1196
2. Pendid	2.3985765	2.5581015	2.4956193
	2.8997769	3.2912257	3.1443846
	1967	3055	5022
3. Pendid	2.8499035	3.2056515	3.0654366
	4.2812923	4.1349829	4.1964572
	2072	3185	5257
4. Pendid	3.8017719	3.8643617	3.8302115
	5.5651271	4.6898714	5.1843459
	903	752	1655
Total	2.7898124	2.9543682	2.8862148
	4.0869876	3.8954111	3.9765479
	5438	7692	13130

. tab Educ Urban, summarize (Duration)

Means, Standard Deviations and Frequencies of Lama Mencari Kerja

Level Pendidikan	Daerah Tempat Tinggal		Total
	0. Pedesa	1. Perkot	
1. Tidak	2.4297521	2.4361702	2.4322742
	3.9314676	3.8874313	3.9125925
	726	470	1196
2. Pendid	2.3922694	2.607721	2.4956193
	2.9823963	3.308118	3.1443846
	2613	2409	5022

3. Pendidid	3.0335008	3.0819388	3.0654366
	4.1281152	4.231836	4.1964572
	1791	3466	5257
4. Pendidid	4.1368015	3.6901408	3.8302115
	6.7679815	4.2661385	5.1843459
	519	1136	1655
Total	2.7606656	2.9810186	2.8862148
	3.9967325	3.9588678	3.9765479
	5649	7481	13130

. tab Train Gender, summarize (Duration)

Means, Standard Deviations and Frequencies of Lama Mencari Kerja

Pelatihan	Jenis Kelamin		Total
	0. Peremp	1. Laki-l	
0. Tidak	2.7164948	2.9191105	2.8356075
	3.8011392	3.8252945	3.8165058
	5044	7195	12239
1. Ya	3.7284264	3.4647887	3.5813692
	6.6878686	4.7725766	5.6975109
	394	497	891
Total	2.7898124	2.9543682	2.8862148
	4.0869876	3.8954111	3.9765479
	5438	7692	13130

. tab Train Urban, summarize (Duration)

Means, Standard Deviations and Frequencies of Lama Mencari Kerja

Pelatihan	Daerah Tempat Tinggal		Total
	0. Pedesa	1. Perkot	
0. Tidak	2.6945218	2.9464546	2.8356075
	3.5861942	3.9848932	3.8165058
	5385	6854	12239
1. Ya	4.1098485	3.3588517	3.5813692
	8.8231062	3.6439495	5.6975109
	264	627	891
Total	2.7606656	2.9810186	2.8862148
	3.9967325	3.9588678	3.9765479
	5649	7481	13130

. tab Katage Gender, summarize (Duration)

Means, Standard Deviations and Frequencies of Lama Mencari Kerja

RentangUmur	Jenis Kelamin		Total
	0. Peremp	1. Laki-l	
15 - 19 t	2.389313	2.5269337	2.4691506
	3.063349	3.3103625	3.2090569
	1048	1448	2496
20 - 24 t	3.0843819	3.3625974	3.2478632
	3.9920644	4.0460516	4.025595
	1351	1925	3276
25 - 29 t	3.3994778	3.1891271	3.2668919
	5.084098	3.7267065	4.2789847
	766	1306	2072
30 - 34 t	2.8636364	2.9803708	2.9324759
	5.0735774	4.3666119	4.6684068
	638	917	1555
35 - 39 t	2.7383178	2.6679894	2.697134
	4.1074894	3.6632532	3.8521694
	535	756	1291

40 - 44 t	2.6141732 4.3840256 508	2.8910369 4.5240446 569	2.7604457 4.458628 1077
45 - 49 t	2.1850746 2.5714493 335	2.5717703 3.3552089 418	2.3997344 3.0358409 753
50 - 54 t	2.1454545 2.4674552 220	2.6858108 4.4086896 296	2.4554264 3.7140444 516
55 tahun+	1.9459459 2.2353964 37	2.8596491 3.7102108 57	2.5 3.2287352 94
Total	2.7898124 4.0869876 5438	2.9543682 3.8954111 7692	2.8862148 3.9765479 13130

. tab Marstat Gender, summarize (Duration)

Means, Standard Deviations and Frequencies of Lama Mencari Kerja

Status Perkawinan	Jenis Kelamin		Total
	0. Peremp	1. Laki-l	
0. Lainny	2.9690459 4.0524057 2746	3.1345215 3.9827123 4096	3.0681087 4.011354 6842
1. Kawin	2.6069837 4.1146785 2692	2.7491657 3.783639 3596	2.6882952 3.9290887 6288
Total	2.7898124 4.0869876 5438	2.9543682 3.8954111 7692	2.8862148 3.9765479 13130


```
. tab Marstat Urban, summarize (Duration)
```

Means, Standard Deviations and Frequencies of Lama Mencari Kerja

Status Perkawinan	Daerah Tempat Tinggal		Total
	0. Pedesa	1. Perkot	
0. Lainny	2.9536082	3.1434804	3.0681087
	3.7773267	4.1569528	4.011354
	2716	4126	6842
1. Kawin	2.581998	2.7812221	2.6882952
	4.182384	3.691576	3.9290887
	2933	3355	6288
Total	2.7606656	2.9810186	2.8862148
	3.9967325	3.9588678	3.9765479
	5649	7481	13130

4. Regresi

```
. reg Duration Urban Gender Age Age2 Marstat Educ0 Educ1 Educ2 Train, robust
```

Linear regression	Number of obs	=	13,130
	F(9, 13120)	=	22.69
	Prob > F	=	0.0000
	R-squared	=	0.0168
	Root MSE	=	3.9444

Duration	Robust				
	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
Urban	.0543476	.0750099	0.72	0.469	-.0926825 .2013778
Gender	.2248735	.0709637	3.17	0.002	.0857744 .3639727
Age	.1311415	.0244556	5.36	0.000	.083205 .179078
Age2	-.0018458	.0003512	-5.26	0.000	-.0025342 -.0011574
Marstat	-.4201763	.0962854	-4.36	0.000	-.6089097 -.231443
Educ0	-1.145443	.1749818	-6.55	0.000	-1.488433 -.8024536
Educ1	-1.131961	.136833	-8.27	0.000	-1.400174 -.8637486
Educ2	-.6487211	.1385321	-4.68	0.000	-.9202641 -.377178
Train	.3782942	.1905536	1.99	0.047	.0047815 .7518069
_cons	1.63528	.387254	4.22	0.000	.8762056 2.394354